

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an merupakan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang mengajarkan kepada setiap pemeluknya tentang nilai-nilai persamaan, keadilan dan kesetaraan umat manusia tanpa melihat perbedaan antara satu sama lainnya, baik itu jenis kelamin, status sosial, ras, maupun agama. Namun, Hingga sekarang, perbedaan laki-laki dan Perempuan masih menjadi persoalan, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat.¹ Dalam Islam telah diajarkan untuk menempatkan setiap manusia berada pada posisi yang sederajat dan setiap manusia adalah pemimpin dan kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya.² Semua manusia sama dihadapan Allah, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujarat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : 13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. Al-Hujurat 49 : 13)³

¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta:Paramadina, 2001), 1.

² RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal 7,9 dan 11.

³ Kementerian Agama Dirjen Bimas Islam, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 745.

Secara etimologi pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi serta membujuk orang lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dia menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.⁴ Seorang yang menjadi pemimpin harus seorang yang memiliki kelebihan yang lebih daripada rata-rata anggota Masyarakat lainnya, sehingga ia mampu membimbing yang lain.⁵

Dalam islam pemimpin yang dianjurkan adalah kaum (laki-laki) karena sikapnya yang cenderung lebih tegas dan bertanggung jawab. Al-Mawardi menyebutkan dalam Kitabnya *Al-Ahkam al-Sulthaniyah*, bahwa syarat seorang pemimpin mempunyai tujuh syarat, yaitu : Adil, berilmu, normal panca indera mendengar, melihat dan berbicara, normal anggota tubuh, mampu berpikir, berani dan dari suku Quraisy. Jadi, Al-Mawardi tidak menyebutkan bahwa pemimpin harus seorang laki-laki, dengan demikian ia membolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin.⁶ Dalam Al-Qur`an banyak dibahas mengenai pemimpin dan ditemukan dalam berbagai ayat dari beragam topik dan tema, Contohnya dalam Qur`an surah Al-Anbiya (21) : 72-73, Dimana Ayat tersebut sebagai gambaran bahwa Al-Qu`ran mengisahkan para Nabi (Ishak dan Yakub) sebagai pemimpin bagi umatnya masing-masing. Begitu pun dengan nabi Muhammad saw, sebagai Nabi dan Rasul sekaligus posisinya sebagai pimpinan politik.⁷

Dalam Al-Qur`an Kepemimpinan dijelaskan dalam 4 kata, yaitu ***khalifah, imam, wali, dan ulul amri***.⁸ Yang pertama kepemimpinan dalam kata “***khalifah***”. Berdasarkan pengamatan konteks bahasa, kata khalifah mengarah pada orang yang

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III cet 11(Jakarta : Balai Pustaka, 2002). John M.Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, Cet.XXV (Jakarta:PT.Gramedia, 2003), 351.

⁵ M Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, volume 8, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 482.

⁶ Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al- Sulthaniyah*, (terj. Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman), Cet. 1, (Jakarta : Qisthi Press, 2015), 9.

⁷ Dr. H.Saifuddin Herlambang, M.A, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur`an*, Cet. 1, (Pontianak : Ayunindya 2018), 4-5.

⁸ Dr. H.Saifuddin Herlambang, M.A, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur`an*,... 7.

mengatur dan menegakkan hukum, seperti yang terdapat dalam Q.S. Shad ayat 26 yaitu :

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya : 26. (Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”⁹ (QS. Shad : 26)

Selain itu dalam Al-Qur'an Juga dijelaskan tentang imam, yaitu QS. as-Sajdah: 24 dan QS. al-Qashash: 5 ;

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya : 24. Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami. (QS. As-Sajdah : 24)

Dalam ayat lain, QS. al-Qashash: 5 Allah Swt berfirman :

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Artinya : Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). (QS. Al-Qashash : 5)

⁹ Dr. H.Saifuddin Herlambang, M.A, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an*, ... 7-8.

Dalam Ayat-ayat diatas ditekankan bahwa penyebutan arti pemimpin secara koteks yang lebih berdekatan maknanya di dalam Al-Qur'an memiliki perbedaan dengan istilah yang populer di telinga masyarakat Indonesia. Ayat-ayat tersebut menjadi pelajaran bagi ummat islam yang ditujukan kepada pemimpin bahwa harus memiliki sikap yang adil, Amanah, dan juga harus selalu mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi dirinya sendiri.

Kepemimpinan dalam arti '*khalifah*' juga seperti yang terdapat dalam QS. Shad; 26. Ayat tersebut memiliki arti secara spesifik sebagai seorang pemimpin yang dituntut untuk berlaku adil terhadap masyarakat pada waktu itu. Dalam hal ini pemimpin yang dimaksud adalah Nabi Daud 'alaihi salam.

Selanjutnya kepemimpinan dalam kata "*imam*". Makna awal dari kata imam adalah seseorang yang menjadi panutan suatu kelompok, baik orang itu taat secara moral maupun tidak.¹⁰ Artinya, imam itu adalah seorang pemimpin, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan. Seperti pemimpin negara itu dapat disebut sebagai imam. Menurut Ibn Khaldun, seorang pemimpin dan panutan yang dijadikan panutan ini sekaligus disebut imam atau khalifah. Disebut imam karena diserupakan imam shalat yang diikuti makmumnya. Seorang juga dikatakan khalifah karena mengemban tugas mengganti nabi dalam menyemai keadilan di muka bumi.¹¹ Selain itu, Penafsiran imam dan jamaknya secara bahasa, yaitu panutan atau tuntunan, ini terdapat dalam beberapa tempat QS. at-Taubah: 12, QS. al-Ahqaf: 46, QS. Hud: 17, QS. al-Anbiya': 73, QS. al-Qashash: 41, QS. al-Furqan: 74. Diantaranya, Dalam QS. at-Taubah: 12, Allah berfirman :

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ

يَنْتَهُونَ

¹⁰ Ibn Manzhur, *Lisan al-'arab*, juz 12, 24.

¹¹ Ibn Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun*, (Beirut : Dar al-Fikr,1998), 239.

Artinya :Jika mereka melanggar sumpah sesudah perjanjian mereka dan menistakan agamamu, perangilah para pemimpin kekufuran itu karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang sumpahnya supaya mereka berhenti (dari kekufuran dan penganiayaan). (QS. At-Taubah : 12).

Pada ayat di atas frasa *aimmatul kufr* (أئمة الكفر) berarti para panutan orang-orang kafir. Yang dimaksud disini yaitu para panutan orang-orang kafir adalah orang-orang musyrik Quraisy yang seringkali melanggar janji dengan umat muslim, seperti Abu Jahal, Utbah, Syaibah, Umayyah bin Khalaf.¹²

Selanjutnya kepemimpinan dalam kata “*wali/Auliya* “. Makna dasar kata wali dalam kamus eka bahasa diartikan dengan penolong, teman, orang terdekat, pengikut, orang saleh yang dekat dengan Allah Swt (wali).¹³ Di sisi lain, wali juga bermakna orang yang bertanggung jawab mengurus orang lain. Dalam QS. al-Maidah: 51 dan juga dalam QS. Ali-imran : 28. Ayat tersebut berisi tentang larangan terhadap ummat islam untuk mengangkat seorang Nasrani ataupun yahudi menjadi pemimpin dengan kata lain dalam islam tidak boleh menjadikan seorang non muslim menjadi pemimpin bagi ummat islam.¹⁴ Dan Allah SWT juga menjelaskan dalam ayat lain sebagaimana Sayid Qutb menjelaskan maksud auliya pada ayat ini adalah pemimpin jadi, seorang Muslim dilarang memilih pemimpin non-Muslim karena kekafiran mereka yaitu pada QS Ali imran ayat 28.

Yang terakhir kepemimpinan dalam kata “*ulul amri*”. Ulul Amri berarti orang yang memiliki perintah atau orang yang berwenang memerintah. Karena itu, ulul amri juga dimaknai dengan para pemimpin dan orang yang berilmu.¹⁵ Allah Swt memerintahkan kepada umat manusia untuk bersikap adil, menegakkan hukum dan taat kepada para pemimpin yang disebut ulul amri.

¹² Thahir Ibn ‘Asyur, *Al-tahrir wa al-tanwir*, juz 10, hlm.129-130. Lihat juga Ibn Katsir, *Tafsir al-yqur’an al-‘azhim*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999) juz 4, 116.

¹³ Ibn Manzhur, *Lisan al-arab*, juz 15, 406.

¹⁴ Dani M. Habibi, *Penafsiran Al-Qur’an Surah Al-Maidah ayat 51*. (Yogyakarta: 2017), 1.

¹⁵ Ibn Manzhur, *Lisan al-‘arab*, juz 4, 31.

Ketiganya merupakan prinsip dasar syariat Islam yang paling mendasar.¹⁶ Taat kepada pemimpin adalah kewajiban bagi ummat muslim. Menurut Sayid Qutb ketaatan kepada uli al-amri bersifat qath'i atau mutlak karena taat kepada mereka merupakan bagian dari taat kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁷

Terkait keterlibatan perempuan dalam hal kepemimpinan masih menjadi kajian yang menarik. Sudah banyak tokoh yang melakukan kajian mengenai kepemimpinan wanita dalam islam seperti Abdurrauf As-Singkili dengan karya tafsirnya yang berjudul *Tarjuman Al-Mustafid*.¹⁸ Dalam tafsirannya terlihat bahwa penafsiran Abdurrauf tentang pemimpin pada QS. An-Nisa' ayat: 19, 20, 34 dan 58, tidak dipengaruhi oleh politik kerajaan. Abdurrauf tidak menafsirkan bahwa seorang perempuan boleh menjadi seorang pemimpin.¹⁹ Hal tersebut dikarenakan fenomena mulai terabaikannya dan terpinggirkannya hak-hak wanita dari sistem patriarki, ketidakadilan terhadap wanita berada diman-mana serta munculnya berbagai kejahatan dan bahkan pelecehan terhadap perempuan.²⁰

Dalam islam masalah terkait kepemimpinan Perempuan ini seolah-olah menjadi dilema dikalangan ulama maupun Masyarakat. Disatu sisi terdapat anggapan Perempuan yang paling baik adalah dirumah, mengurus suami dan anak, memasak, mencuci dan sebagainya. Disisi yang lain, sudah banyak Perempuan di zaman sekarang yang mulai berkiprah diluar rumah untuk meraih karirnya, baik itu bekerja, belajar, maupun melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat social. Karena anggapan bahwa Wanita yang selalu tinggal dirumah adalah ketinggalan informasi, kurangnya wawasan, dan juga kurangnya pergaulan. Dikalangan para ulama masalah ini juga menjadi suatu permasalahan yang

¹⁶ Dr. H.Saifuddin Herlambang, M.A, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an*,..., 20-27.

¹⁷ Sayyid Qthb, *Fi Zhilal al-Qr'an*, Jilid II. Jz 5-6 (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), 691.

¹⁸ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2002), 20

¹⁹ Razali, M., Mansur, M., Hanif, H., & Al-Fairusy, M. (2021). *Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Pandangan Abdur Rauf As-Singkili*. *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 85-94.

²⁰ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan : Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*,..., 23.

dianggap kontroversial bahkan sampai dengan sekarang ini. Hal ini dikarenakan berbagai factor seperti, anggapan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum Perempuan. Dan hal ini didukung dengan justifikasi ayat al-qur`an surah an-nisa` ayat 34. Banyak yang menganggap ayat ini yang menjadikan Wanita tidak boleh menjadi pemimpin karena alasan kodrat, Dimana laki-laki lebih dianggap mampu dibandingkan Perempuan baik dari segi kekuatan fisik, kekuatan mental, tekad yang kuat dan sebagainya sehingga dianggap lebih mampu dalam membimbing, memimpin, melindungi, mengatur dan sebagainya. Thaba`thab`i mengungkapkan kelebihan laki-laki disebabkan oleh akal nya saja mampu melahirkan jiwa-jiwa seperti keberanian, kekuatan dan kemampuan dalam mengatasi kesulitan. Sebaliknya, Perempuan dianggap lebih sensitif dan emosional.²¹

Secara historis, sejarah perpolitikan perempuan sudah dimulai sejak masa kepemimpinan Nabi Muhammad yang sudah berperan secara strategis baik di awal pertumbuhan atau masa perkembangan islam. Dapat dibuktikan dengan keterlibatan istri nabi yakni khadijah dalam peperangan yaitu dengan menghibahkan banyak bagian dari harta bendanya guna memenuhi kebutuhan peperangan dalam perjuangan islam pada saat itu. Sebelum menikah dengan nabi Muhammad khadijah dikenal sebagai seorang janda kaya raya yang sangat sukses di bidang perniagaan, yang memiliki banyak karyawan sehingga dengan melalui beberapa proses pada akhirnya Nabi Muhammad Saw menikahi khadijah.²² Dengan demikian, maka terlihat bahwa seorang perempuan pernah ikut dalam suatu aktifitas yang besar karna memiliki kelebihan seperti istri Nabi yang memiliki kelebihan di bidang hartanya, maka hal tersebut menandakan bahwa sejak zaman dulu islam tidak melarang keterlibatan seorang perempuan dengan aktifitas yang umumnya dikerjakan oleh laki-laki. Dalam islam sejarah perjuangan yang dilakukan oleh perempuan juga dikisahkan dalam Al-Qur`an yang

²¹ M Al-Fatih Suryadilaga, “ *Kepemimpinan Perempuan Sebagai Imam Sholat*” dalam hamim ilyas, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadits Misoginis* (Yogyakarta: TP,2003), 270.

²² Muhammad Ali Ash-Shalabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah Saw: Figh dan Study Analisa Komprehensif*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2012), 64.

dibuktikan dengan tercatatnya dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam Q.S.An-Naml ayat 23. Allah Swt berfirman :²³

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya : Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan⁵⁴⁸) yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar. (QS. An- Naml : 23)

Ayat tersebut mengisahkan tentang keterlibatan seorang perempuan yang memegang kekuasaan dengan cakap yaitu ratu Balqis yang dibuktikan dengan kecakapan ratu Balqis dalam menghadirkan solusi terhadap permasalahan yang ada sehingga dianggap sangat bijaksana sehingga yang hadir menerima keputusan dengan lapang dada. Dengan demikian berarti perempuan mampu dalam memimpin. Sebagaimana yang diketahui bahwa, kepemimpinan seorang Perempuan merupakan suatu masalah yang kontroversial sejak dulu hingga sekarang.yang tidak setuju mengajukan QS An-Nisa` ayat 34. Allah SWT berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : 34. Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab 154) atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro,2014), h.379.

menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,155) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. (QS An-Nisa` : 34)

Selain itu, banyak pula terdapat teks-teks keagamaan normatife yang difahami secara tekstual oleh ulama klasik yang membatasi Perempuan untuk berperan. Di antara teks keagamaan yang membatasi peran Perempuan dalam ranah kepemimpinan adalah hadits Riwayat bukhari nomor 4425 :

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارَسَ، قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بَنَاتٍ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ» (رواه البخارى فى الجامع الصحيح)

Terjemahan hadits : “ Diriwayatkan dari Abu Bakrah berkata: “Allah menjagaku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah SAW pada perang Jamal yakni tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang kuda guna berperang bersama mereka”. Abu Bakroh meneruskan: Saat Kaisar Persia mati, Rasul bersabda: “Siapa yang menjadi penggantinya? ”Mereka menjawab: Putrinya. Lalu Nabi pun bersabda: “Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan”

Hadits ini disampaikan oleh Nabi Ketika mendengar berita dari salah satu sahabat tentang pengangkatan seorang ratu di Persia yang Bernama buwaran binti sarawaih bin kisra. Dia diangkat menjadi ratu dikarenakan semua saudara laki-laki nya terbunuh karena perang saudara yang memperebutkan kekuasaan, sedangkan keluarga Kerajaan tidak rela kekuasaan lepas dari keturunan raja-raja sebelumnya, peristiwa tersebut terjadi pada tahun 9 H. secara tekstual hadits ini dapat dipahami bahwa suatu kaum atau negara bahkan suatu distrik terkecilpun tidak akan menuai

keberhasilan dan kesuksesan jika dipimpin oleh Perempuan. Ini termasuk metode yang digunakan cendekiawan klasik seperti Imam Jabir al-Jazairi.

Disisi lain banyak tokoh yang membolehkan wanita menjadi pemimpin, Dalil dari pembolehkan wanita menjadi pemimpin didasarkan pada beberapa fakta yang terjadi, Sejarah Islam telah mencatat bahwa kepemimpinan Aisyah r.a. dalam perang Jamal bersama para sahabat Nabi yang lain menjadi bukti keabsahan kepemimpinan kaum wanita..²⁴ Seperti dalam Q.S An-Naml : 23 yang sudah disebutkan diatas, Ayat ini telah mengisyaratkan bahwa ada seorang perempuan yang sangat cakap dalam memegang kekuasaan yaitu Ratu Balqis.

Terkait permasalahan kepemimpinan Perempuan di Woyla sendiri masih menjadi topik yang hangat jika dibicarakan baik kalangan Masyarakat biasa maupun ulama, apalagi sekarang sudah banyak kalangan Perempuan yang mulai menampakkan kemampuannya didunia luar termasuk juga di Woyla, contoh yang paling kecil adalah keterlibatan Perempuan dalam desa seperti menjadi perangkat atau aparatur desa dan di Woyla hal ini sudah lumrah adanya, selain itu di Woyla pernah terdengar kisah menarik yang cukup fenomenal diperbincangkan Dimana di salah satu desa yang terdapat di Woyla yakni Padang Jawa pernah tercatat seorang Perempuan menjadi pemimpin desa/ keuchik, dan hal ini cukup menarik Dimana hal ini dapat menjadi pembaharuan dari adat lama Masyarakat yang menganggap Perempuan tidak akan mampu, dan tentu saja jika dipikirkan hal ini menjadi suatu ketidakadilan bagi kaum Perempuan, alasan-alasan yang selalu dimunculkan agar membatasi ruang gerak Perempuan hanya berada dilingkungan rumah padahal bisa saja ia memiliki kemampuan yang luar biasa. Bukankah laki-laki dan Perempuan sama-sama manusia yang Allah ciptakan, jika hanya alasan kodrat ruang gerak Perempuan dibatasi mungkin terdengar tidak adil karena kodrat merupakan ketentuan dari Allah SWT yang tidak ada satu manusiapun yang dapat mengubahnya, namun anggapan bahwa hanya laki-laki yang bisa

²⁴ Farida, F. (2019). *Kepemimpinan Wanita Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

segalanya hanya adat manusia yang bisa saja dirubah, maka peneliti merasa perlu adanya kajian lebih lanjut terhadap permasalahan ini. Oleh karena itu, Dengan melihat latar belakang permasalahan-permasalahan yang disebutkan diatas, Maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait permasalahan tersebut dengan judul penelitian : **ANALISIS AYAT-AYAT KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PERSPEKTIF ULAMA DAYAH DI WOYLA.**

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah diatas, maka dari itu untuk mendapatkan pemahaman dan penjelasan yang memadai serta untuk mudah dipahami mengenai penelitian ini dapat ditarik rumusan masalah yang berkenaan dengan tema penelitian ini sendiri,yaitu:

1. Bagaimana pendapat ulama dayah Woyla terhadap Kepemimpinan dan kepemimpinan Perempuan serta boleh tidaknya seorang Perempuan menjadi pemimpin berdasarkan analisis ayat Al-Qur'an'?
2. Adakah ayat Al-Qur'an tentang kepemimpinan Perempuan dalam pandangan ulama dayah Woyla?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas,penelitian ini memiliki tujuan yang diharapkan untuk menambahkan manfaat baik penulis sendiri maupun bagi pembaca pada umumnya,yaitu :

1. Untuk mengetahui pendapat ulama dayah woyla tentang Kepemimpinan dan kepemimpinan Perempuan serta boleh tidaknya seorang Perempuan menjadi pemimpin berdasarkan analisis ayat Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui ayat Al-Qur'an tentang kepemimpinan Perempuan dalam pandangan ulama dayah Woyla.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan di atas, Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis dari penelitian ini adalah?

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kepemimpinan dan kepemimpinan Perempuan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah semangat belajar untuk lebih produktif serta kreatif dalam menghasilkan karya ilmiah.
 - b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta kontribusi secara lebih bagi masyarakat luas, terutama untuk kaum muslimin yang ingin mengetahui tentang kepemimpinan terutama kepemimpinan perempuan.
 - c. Bagi STAIN, penelitian ini dimaksudkan untuk ikut serta secara lebih dalam mengembangkan ilmu tafsir yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan mutu pendidikan kampus, terutama bagi prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Penjelasan Istilah

1. Pengertian Kepemimpinan

Pendapat beberapa ahli tentang kepemimpinan: Menurut George P Terry, kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok. Selanjutnya definisi kepemimpinan menurut (Rauch dan Behling) adalah proses mempengaruhi aktifitas-aktifitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan.²⁵

²⁵ Angga Debby Frayudha, M. Pd, *Kepemimpinan Dalam Total Quality Management*, 1-4.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, Kepemimpinan merupakan proses dalam mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok yang ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok menjadi lebih baik.²⁶

2. Pengertian Ulama`Dayah

Pengertian Ulama` menurut beberapa ahli, Hasan al Basri berpendapat bahwa ulama` adalah orang yang takut akan Allah yang tidak Nampak atau tidak berwujud dan senang kepada yang disenangi Allah serta meninggalkan apa yang Allah benci.²⁷ Sedangkan Sofyan al Tsauri berpendapat bahwa ulama adalah mereka yang tahu kepada Allah dan urusan-Nya, yaitu takut akan Allah, mereka yang tahu kepada Allah tapi tidak tahu urusan Allah yaitu yang takut akan Allah namun tidak pada syariat dan kewajiban-Nya, dan orang yang tahu urusan Allah tapi tidak tahu kepada Allah, yaitu tahu syariat dan urusan-Nya tapi tidak takut akan Allah.²⁸ Jadi, ulama` adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama Islam, baik akidah, syariah, dan akhlak yang dipercayai Islam. Dan mereka adalah orang yang mampu menangkap makna kalamullah kemudian mengimani dan melaksanakan apa yang Allah sukai dan menjauhi segala yang Allah benci. Maka, ulama` memiliki sifat iman, ilmu, dan amal. Sedangkan, Dayah merupakan nama lain dari sebuah institusi atau lembaga Pendidikan Islam yang juga menjadi media dakwah tertua di Aceh yang telah banyak menyumbangkan tenaga dan pemikirannya dalam membangun peradaban Islam di Aceh begitu juga dengan masjid dan menasah yang menjadi Lembaga pertama dalam membangun komunitas Masyarakat Islam. Dayah ini merupakan suatu yang lazim disebutkan sebagai sekolah agama Islam, dan di Indonesia penyebutan dayah untuk sebuah Lembaga Pendidikan Islam adalah di Aceh.

²⁶ Mochtar, Effendy. *Kepemimpinan, Yayasan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Islam Al-muktamar*, (Palembang, 1997), 13.

²⁷ Al Maroghi, *Tafsir Al- Maroghi*, (Bairut : Darul Fiqr, Cet III, 1974), VIII, 127.

²⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al `Adzim*, (Mesir: Isa Al Babil Halabi Wasyirkahu) Juz III, 554.

Jadi ulama Dayah adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam bidang keilmuan islam yang terlibat di lingkungan dayah (nama lain dari Lembaga Pendidikan islam di Aceh), baik itu pimpinan, TGK atau guru pengajar di lingkungan Dayah.

3. Pengertian Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan merupakan kemampuan dalam mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok, memiliki keahlian dalam bidang yang diinginkan kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.²⁹ Sedangkan kata Perempuan berasal dari Bahasa sansekerta `pu` yang berarti hormat. Namun, Menurut Moenawar Chalil, dijelaskan dalam bukunya yang berjudul Nilai Wanita, 'Perempuan yang disebut juga Wanita, puteri, istri, ibu, adalah sejenis makhluk dari halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk serta susunan tubuhnya dengan bentuk dan susunan tubuh laki-laki'.³⁰

Maka jika digabungkan, kepemimpinan Perempuan adalah pelimpahan wewenang dan kekuasaan kepada seorang Perempuan baik dalam hal memimpin, mengatur, menggerakkan, mengawasi, mengurus serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukan oleh bawahannya.

4. Pengertian Dayah Woyla

Dayah merupakan nama lain dari sebuah institusi atau lembaga Pendidikan islam yang juga menjadi media dakwah tertua di aceh yang telah banyak menyumbangkan tenaga dan pemikirannya dalam membangun peradaban islam di aceh begitu juga dengan masjid dan menasah yang menjadi Lembaga pertama dalam membangun komunitas Masyarakat islam. Dayah ini merupakan suatu yang lazim disebutkan sebagai sekolah agama islam, dan di Indonesia penyebutan dayah untuk sebuah Lembaga Pendidikan islam adalah di Aceh. Sedangkan

²⁹ Mochtar, Effendy. *Kepemimpinan, Yayasan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Islam Al-muktamar*, (Palembang, 1997), 13.

³⁰ Moenawar Chalil, *Nilai Wanita* (Solo: Ramadhani, 1984), 11.

Woyla adalah salah satu nama daerah kecamatan yang terletak di kabupaten Aceh Barat, woyla sendiri adalah suatu wilayah kecamatan yang memuat 43 desa/gampong. Dan pembahagian administrative woyla menjadi 3 mukim, yaitu mukim cot murong, mukim keleumbah dan mukim kuala bhe.

Maka pengertian dayah woyla adalah Lembaga-lembaga Pendidikan tentang ilmu agama islam yang lokasinya berada di wilayah woyla, kabupaten Aceh Barat.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka juga merupakan bentuk yang sangat penting dalam sebuah buku,maupun karya ilmiah lainnya. Karena melalui tinjauan pustaka tersebutlah kita akan dapat mengetahui tentang kedudukan, orisinalitas serta eksistensi sebuah buku. Diantara karya-karya yang telah ditulis oleh orang lain. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa penelitian yang membahas permasalahan tersebut, Diantaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Amin (INSTITUT PTIQ Jakarta: 2021), dengan judul *Kepemimpinan perempuan Dalam Perfektif Mufasssir Aceh:Studi Komparatif Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkili Dengan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai pandangan mufasssir aceh mengenai kepemimpinan perempuan dengan membandingkan dua pendapat muufasssir yaitu Abdurrauf As-Singkili dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqiy.Dalam penelitian ini juga menyebutkan aspek-aspek yang dianggap penting dalam masalah kepemimpinan,dalam penelian ini juga disebutkan bahwa aceh merupakan pusat islam awal di Nusantara.dan mengenai kepemimpinan perempuan sendiri menuai kontroversi terutama dalam bidang politik. Sebahagian ulama membolehkan,namun sebahagian yang lain tidak membolehkan.Mayoritas ulama klasik dan sebahagian ulama kontemporer berpendapat tidak ada larangan bagi perempuan untuk memimpin.karena laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan.sedangkan penelitian saya mengkaji pandangan Ulama Dayah Woyla terhadap kepemimpinan perempuan.

Tesis yang ditulis oleh Farida (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung:2018), yang berjudul *Kepemimpinan Wanita Dalam Al-Qur'an (Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)*, tesis ini juga mengkaji tentang kepemimpinan perempuan al-qur'an dengan melihat ayat-ayat al-quran yang memuat tentang masalah kepemimpinan perempuan karena penulis menganggap permasalahan tersebut masih menjadi sebuah kontroversi yang sangat besar bagi kalangan ulama, cendekiawan, politisi, praktisi dan pihak-pihak lainnya. Dalam tesis ini disebutkan bahwa keterlibatan perempuan sudah sejak dahulu terlibat kepemimpinan seperti istri Nabi Muhammad yakni Khadijah dan Ratu Balqis yang pernah memimpin kerajaan besar. Sedangkan, Pada penelitian ini focus pada pendapat atau pandangan ulama dayah Woyla terhadap kepemimpinan Perempuan.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Razali, M., Mansur, M., Hanif, H., & Al-Fairusy, M. UIN Yogyakarta, Indonesia, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia 2021). *Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Pandangan Abdur Rauf As-Singkili. BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 85-94.. Dalam artikel memuat tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang kepemimpinan menurut Abdurrauf As-Singkili dan juga memuat pendapat ataupun pandangan Abdurrauf As-Singkili terhadap kepemimpinan Perempuan.

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Desi Purnama Sari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), dengan judul *Persepsi Ulama Tentang Keterlibatan Perempuan Dalam Bidang Politik Di Aceh Selatan*, Artikel tersebut ditujukan untuk melihat bagaimana keterlibatan perempuan dalam bidang politik khususnya di Aceh selatan serta melihat apa yang menjadi faktor timbulnya perbedaan pandangan di kalangan para ulama tentang keterlibatan perempuan dalam bidang politik di Aceh Selatan.

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Halimah B. (Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2018), Dengan Judul *Kepemimpinan Politik Perempuan Dalam Pemikiran Mufassir*. Artikel ini

memuat tentang pandangan-pandangan mufassir terhadap Kepemimpinan perempuan dalam ranah Politik. Dalam artikel disebutkan bahwa Mayoritas dari mufassir kontemporer tidak menghalangi perempuan menjadi seorang pemimpin dalam ranah public yang didasarkan oleh Q.S. At-Taubah/9:17, Dengan fakta-fakta sejarah lain dalam islam, sebagaimana ratu bilqis yang merupakan seorang perempuan pernah tercatat dalam sejarah islam sebagai penguasa Negri saba serta fakta-fakta lain dalam sejarah seperti pada masa rasulullah kaum perempuan terlibat dalam peran-peran politik dan terlibat dalam politik praktis termasuk istri rasulullah sendiri Aisyah r.a pernah menjadi pemimpin perang dalam melawan 'Ali Ibn Talib. sedangkan penelitian saya tentang pandangan ulama dayah Woyla terhadap kepemimpinan perempuan berdasarkan analisis ayat Al-Qur'an..

G. Metodologi Penelitian

Dalam suatu penelitian sangat membutuhkan suatu cara atau metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan. selain itu metode juga sangat berguna dalam menguraikan suatu penelitian menjadi lebih terarah sesuai dengan kerangka yang diuji. sebagaimana al-qur'an yang memiliki tafsirannya tersendiri.³¹ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti turun secara langsung ke lapangan, terlibat dengan tokoh-tokoh dayah yang terkait.³² Dalam hal ini penulis turun ke lapangan untuk menggali, menghimpun dan mengumpulkan sejumlah informasi data yang diperlukan mengenai penelitian yaitu analisis ayat-ayat kepemimpinan Perempuan perspektif ulama dayah di woyla terhadap kepemimpinan Perempuan. Disini penulis akan terjun ke lapangan dimana penulis akan meneliti guna mendapatkan informasi.

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 17-19.

³² Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 9.

Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif yaitu yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan secara induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.³³ Dalam penelitian ini penulis menggambarkan dan memaparkan data-data penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian yang dilakukan dalam hal ini yaitu analisis ayat-ayat kepemimpinan Perempuan perspektif ulama dayah di Woyla.³⁴ Dan Penelitian ini ditulis menggunakan pendekatan deskriptif

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di beberapa Yayasan pesantren yang terdapat khususnya di Woyla yang dirasa cocok untuk dilakukan penelitian, yaitu : *Yang Pertama*, Yayasan Pesantren Miftahul Jannah (MIFJA) dibawah pimpinan waled Abdullah Arif, Jl Kuala Bhe – Meulaboh, Km 36, Desa Lueng Jawa Kecamatan Woyla, Kode Pos 23684, Kabupaten Aceh Barat. *Yang Kedua*, Pondok Pesantren Nahrul Ulum Diniah Islamiah (NUDI) dibawah pimpinan Abu Nurdin Makam, Jl Kuala Bhe – Pribu KM. 3, yang terdapat di Desa Aron Tunong, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat Dan *Yang Ketiga*, Pondok Pesantren Raudhatul Muaarif dibawah pimpinan Abu Arman yang terdapat di Desa Padang Jawa, Kecamatan Woyla, kabupaten Aceh Barat, pemilihan lokasi ini cukup menarik dikarenakan di des aini pernah adanya kasus yang sesuai dengan judul penelitian ini Dimana didesa ini pernah menjabat seorang Perempuan sebagai kepala desa/ keuchik. Selain itu, Pemilihan lokasi-lokasi ini didasarkan oleh pertimbangan peneliti terhadap penelitian ini, dikarenakan penelitian terkait dengan ulama Dayah, maka peneliti memilih lokasi-lokasi ini yang dirasa peneliti cocok dan sesuai dengan judul penelitian ini. Selain itu, dikarenakan Yayasan-yayasan pesantren ini memiliki keunikan serta kelebihan-masing-masing sehingga sudah banyak dikenal oleh masyarakat sekitar khususnya se Woyla Raya.

³³ Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5.

³⁴ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*,..., 49.

Waktu penelitian, secara garis besar dibagi menjadi 3 Tahap, yaitu : persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan penelitian. Tahapan *Pertama*, merupakan tahapan awal bagi peneliti untuk melakukan *grand tour*, dengan tujuan untuk melakukan penelitian pendahuluan/pengamatan awal terhadap lokasi-lokasi yang akan menjadi objek penelitian, sehingga dengan demikian diperoleh data yang *valid* tentang keunggulan atau keunikan yang dimiliki oleh objek penelitian tersebut. Tahapan ini dilakukan oleh peneliti sejak 12 Desember 2023 sampai dengan 15 Januari 2024.

Tahap yang *kedua*, ini merupakan tahapan bagi peneliti untuk melakukan *mini tour*. Hal ini dilakukan dengan melihat kepada *fokus* dan *sub fokus* penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya dan akan menjadi panduan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih dalam sehingga dapat diperoleh data dan informasi sebagaimana tujuan dari penelitian ini. Tahap ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2024.

Tahap ketiga, merupakan tahapan terakhir bagi peneliti untuk melakukan pengolahan data akhir berdasarkan pada pengolahan data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya untuk penyusunan laporan penelitian yang akan dilakukan pada bulan April sampai dengan Juni 2024.

3. Data dan Sumber Data

Karena jenis ini termasuk survei lapangan, maka data utama berasal dari responden yaitu mengenai analisis ayat-ayat kepemimpinan Perempuan perspektif ulama dayah di Woyla.

a. Data

- Data Primer, yaitu data yang berkaitan langsung dengan objek utama atau masalah yang diteliti. Maka dalam hal ini data primernya adalah mengenai analisis ayat-ayat kepemimpinan Perempuan perspektif ulama dayah di Woyla.

- Data Sekunder, yaitu data penunjang dari data pokok. Data penunjang dalam penelitian ini yaitu informasi dari informan terkait penelitian ini.

b. Sumber Data

- Informan yaitu orang yang memberi informasi atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yaitu kepala dayah, guru-guru, dan tenaga kependidikan di di dayah Miftahul Jannah, Nahrul Ulum Islamiyah Diniah dan Raudhatul Mu'arif.
- Dokumentasi yaitu data yang diperoleh terkait dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini berupa surat-surat, buku-buku pedoman, dan gambaran umum tentang dayah Miftahul Jannah, Nahrul Ulum Islamiyah Diniah dan Raudhatul Mu'arif.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai atau teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden yang menjadi subjek penelitian³⁵

Teknik wawancara yang dilakukan dengan menyuguhkan pertanyaan baik itu yang dilakukan wawancara bebas, maupun wawancara yang sifatnya terpimpin sesuai pedoman yang telah dibuat penulis dengan pertanyaan yang terperinci, dan wawancara bebas terpimpin atau penulis membuat pedoman namun secara garis besarnya saja. Dengan teknik ini penulis lakukan percakapan langsung dengan informan yang dapat memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti dalam penelitian, sehingga diperoleh data yang diperlukan.

³⁵ Rahmadi, *Pengantar....*, 67.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, baik dari masalah yang berkaitan langsung dengan data pokok maupun data pendukung, maka selanjutnya data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas agar mudah menguraikannya dalam hasil penelitian. Dalam penelitian ini, proses pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya sebagai berikut.

- Melakukan pencatatan terhadap semua data yang terkumpul, baik dari wawancara maupun dokumentasi yang relevan dengan penelitian,
- Mereduksi data sehingga tidak ada yang overlapping.
- Mengelompokkan data berdasarkan tema.
- Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara, dan
- Menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.

b. Teknik Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif berdasarkan Model Miles and Huberman yaitu:³⁶

- Data Reduction (*Reduksi Data*) berarti peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, serta data yang tidak penting dibuang karena dianggap tidak berguna bagi peneliti.
- Data Display (*Penyajian Data*), yaitu peneliti menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif, bagan, dan bagan antar kategori.
- Conclusion Drawing (*Verification*), yaitu peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi atas data yang diperoleh dalam penelitian.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 246.

6. Prosedur Penelitian

Ada beberapa tahapan untuk memudahkan tercapainya tujuan yang diinginkan, maka peneliti menggunakan beberapa tahapan, antara lain:

a. Tahap Pendahuluan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan penjajakan lokasi penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing serta memohon persetujuan.

b. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini, peneliti mengkonsultasikan judul yang akan diteliti dengan dosen pembimbing, mengadakan seminar proposal, memperbaiki proposal berdasarkan hasil seminar dan pengarahan dari pembimbing dan asisten pembimbing.

c. Tahap Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti akan menghubungi responden untuk menggali data, mengumpulkan data sesuai dengan teknik yang direncanakan, dan mengolah serta menyusun data untuk di analisis.

d. Tahap Penyusunan Laporan

Dalam tahap ini, peneliti akan menyusun kembali hasil penelitian menjadi laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan asisten pembimbing untuk koreksi, serta memperbanyak hasil penelitian yang diperbaiki (naskah sesuai dengan saran dan karakter), selanjutnya diajukan kesidang munaqasyah skripsi untuk dipertanggungjawabkan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian yang akan ditulis, penulis menyusun sistematika penulisan. Adapun setiap babnya terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini sebagai awal menuju pendeskripsian isi skripsi, adapun pemaparan yang ada di bab ini mencakup latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Penjelasan istilah, review karya terdahulu, dan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai istilah-istilah yang terkait dengan judul penelitian ini, seperti: Pengertian Pemimpin, Syarat-syarat atau Kriteria Pemimpin, Dasar-dasar hukum kepemimpinan, Ranah-ranah Kepemimpinan, dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an.

BAB III HASIL PENELITIAN

Pada Bab ini memuat tentang Hasil penelitian memuat hasil penelitian tentang analisis ayat kepemimpinan Perempuan perspektif ulama dayah di woyla.

BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada Bab ini memuat tentang pembahasan lebih lanjut terhadap hasil penelitian tentang analisis ayat-ayat kepemimpinan perempuan perspektif ulama dayah di woyla.

BAB V PENUTUP

Bab ini adalah akhir dari penelitian yang berisi tentang hasil penelitian yang berupa kesimpulan dari hasil analisis terhadap penelitian dan pembahasan yang dilakukan, serta memuat kritik serta saran dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil maupun penelitian selanjutnya. Adapun bagian akhir dari penelitian ini akan memuat tentang lampiran-lampiran untuk menguatkan validasi isi dari penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pemimpin

Dalam pandangan Islam seorang pemimpin merupakan seorang yang mengemban tanggung jawab yang besar bagi agama maupun negara. kepemimpinan dalam islam sudah terdapat sejak zaman dahulu dan contoh yang paling nyata adalah Rasulullah SAW. Beliau merupakan seorang rasul yang mendakwahkan islam dan juga pemegang kekuasaan tertinggi di Madinah pada masa itu, Setelah Nabi wafat muncul berbagai permasalahan mengenai kepemimpinan yang memunculkan perbedaan pendapat dikalangan para sahabat nabi tentang seorang yang paling berrhak menggantikan Nabi pada masa itu guna melanjutkan pemerintahan.³⁷

Pemimpin berasal dari kata ‘pimpin’ yang artinya bimbing dan tuntun. Dengan demikian terdapat dua pihak yang terlibat yaitu yang ‘dipimpin’ dan yang ‘memimpin’. Pemimpin dalam Bahasa inggris dikatakan *leader* yang berarti orang yang menuntun atau orang yang membimbing. Jadi, secara *etimologi* pemimpin adalah seseorang yang mampu untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain untuk melakukan tindakan bersama guna mencapai tujuan bersama. Maka dengan demikian yang menjadi pemimpin merupakan dasar sebuah kelompok dalam berproses.³⁸

Secara *terminologis*, banyak sekali definisi mengenai pemimpin yang disampaikan oleh tokoh-tokoh seperti yang disampaikan oleh Ralp M. Stogdil

³⁷ Hassan Ibrāhīm Hassān, *Tārīkh al-Islāmī*, juz I (Mesir: Maktabah al-Nahdah, 1964), Lapidus Ira M.A, Lapidus *History of Islamic Societies*, terj. Ghufuran A. Mas’adi dengan judul, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian Kesatu dan Kedua. Cet. I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 29- 35.

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Cet II (Jakarta, Balai Pustaka, 2002), 874. John M. Echols dan Hasan Sadily, *An English-Indonesian Dictionary*, Cet. XXXV (Jakarta, PT Gramedia, 2003), 351.

yakni: Kata pemimpin sebagai pusat kelompok, sebagai kepribadian yang berakibat, sebagai seni menciptakan kesepakatan, sebagai kemampuan mempengaruhi, sebagai tindakan perilaku, sebagai suatu bentuk bujukan, sebagai suatu hubungan kekuasaan, sebagai sarana penciptaan tujuan, sebagai hasil interaksi, sebagai pemisahan peranan, dan sebagai awal dari struktur.³⁹

Kemudian, tokoh lain yang juga menyebutkan definisi dari pemimpin ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Edwin A Locke yang menyebutkan pemimpin sebagai orang yang berproses dalam membujuk (inducing) orang lain untuk mengambil Langkah-langkah menuju suatu sasaran bersama.⁴⁰

Terkait hal tersebut, terdapat 3 pandangan dalam memahami kepemimpinan. *Pertama*, kepemimpinan tidak memusatkan perhatian pada kekuatan individu, bukan pada status yang dimiliki. Dalam perspektif Weber, sebuah kepemimpinan yang memusatkan perhatian pada prosedur hukum disebut otoritas hukum. *Kedua*, tipe kepemimpinan tradisional yang didasarkan pada kepercayaan yang mapan tentang kesucian tentang tradisi lama. Status seorang pemimpin ditentukan oleh adat/kebiasaan lama dalam Masyarakat. *Ketiga*, kepemimpinan bisa dipahami sebagai kemauan dalam diri seseorang. Perspektif Weber, kepemimpinan yang memiliki sumber dari kekuasaan yang terpercaya disebut otoritas kharismatis.⁴¹

Dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah mengenai kepemimpinan yaitu merujuk pada *term khalifah, imamah* dan *ulu al-amr*.

Menurut bahasa, ***Khalifah*** merupakan subjek dari kata lampau *khalafa* yang artinya menggantikan atau menempati tempatnya. Para ulama juga memiliki

³⁹Ralph M. Stogdill, *Handbook of Leadership* (London: Collier Mac Millan Publisher, 1974), 7-15.

⁴⁰ Edwin A. Locke, and Associates, *The Essence of Leadership: The Four Keys to Leading Successfully*, diterjemahkan oleh Indonesian Translation dengan judul *Esensi Kepemimpinan: Empat Kunci Memimpin dengan Penuh Keberhasilan*, Cet.II (Jakarta: Mitra Utama, 2002), h.3.

⁴¹ Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. Translated by Talcott Parson. (New York: The Free Press, 1966), 358.

sudut pandang yang berbeda-beda mengenai kedudukan khalifah yang dapat menimbulkan banyaknya definisi untuk khalifah ini. Menurut Al-Mawardi, khalifah ditetapkan bagi pengganti kenabian dalam penjagaan agama dan juga pengaturan urusan dunia.⁴² Selanjutnya Al-Baidhawi memandang bahwa khalifah merupakan pengganti bagi Rasulullah oleh seorang dari beberapa orang dalam penegakan hukum-hukum syariah, memelihara hak ummat, yang wajib diikuti oleh seluruh ummat.⁴³ Tokoh lain, Al-Juwayni menyebutkan, bahwa khalifah adalah kepemimpinan yang sifatnya menyeluruh (*riyasah tammah*), yaitu kepemimpinan yang terkait urusan khusus dan umum dalam kepentingan agama dan dunia.⁴⁴

Secara *terminologis*, '**khalifah**' adalah seorang pemimpin tertinggi di dunia islam yang menggantikan kedudukan nabi dalam mengurus agama dan juga pemerintahan islam. Terdapat beberapa khalifah pertama yang terkenal dalam islam yaitu, Abu Bakar As-Siddiq, Utsman bin 'Affan, dan 'Ali bin Abi Thalib. Mereka pernah berperan masing-masing dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi pada masanya, dan juga berperan dalam memperluas wilayah Islam.

Selanjutnya, '**Imamah**' berasal dari kata imam. Imam juga berarti orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya, demikian juga khalifah sebagai imam rakyat dan Al-Qur'an menjadi imam kaum muslimin. Imam juga berarti benang yang digunakan dalam meluruskan bangunan.⁴⁵ Batasan yang sama juga dikemukakan oleh Al-Ashfahani, bahwa imam adalah yang diikuti jejaknya, yakni orang yang didahulukan urusannya, perkataannya ataupun perbuatannya.⁴⁶ Dengan demikian, konsep *imamah* (kepemimpinan) tidak dapat dipisahkan dari peranan dan misi keagamaan.

⁴² Abū al-Hasan al-Mawardī, *al-Ahkām al-Sulthāniyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t).

⁴³ Nashiruddin Abū al-Khair Abdullah al-Baidhawī, *Anwār al- Tanzīl wa-Asrār al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t).

⁴⁴ Abū Ma'ālī 'Abd al-Malik al-Juwaynī, *al-Asalib fi al-Khilāfah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t).

⁴⁵ Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis*, 82.

⁴⁶ Al-Raghib al-Asfahānī, *Mufradāt al-Fāzh al-Qur'ān*, Cet. I (Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992), , 87.

Sedangkan, ‘ *Ulu Al-‘Amr*’ merupakan ungkapan frase dominal yang terdiri atas 2 suku kata, *Ulu* dan *Al-Amr*. Yang pertama bermakna pemilik, dan yang kedua bermakna perintah, tuntunan melakukan sesuatu dan keadaan atau urusan.⁴⁷ Al-Thabari dalam tafsirnya juga menyebutkan bahwa para ahli takwil memiliki pandangan yang berbeda mengenai arti dari *ulu Al-‘Amr*. Ada yang menyebutkan *ulu al-‘amr* adalah *umara*. Dan ada yang menyebutkan *ulu Al-‘amr* adalah *ahl al-ilmi wa al-fiqh* (mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akal fiqh). Sebagian yang lain menyebut *ulu al-‘amr* adalah Abu Bakar dan Umar.⁴⁸ Pengertian *ulu al-‘amr* menjadi luas dikarenakan mencakup setiap pribadi yang memegang kendali atas kehidupan, baik itu besar ataupun kecil, seperti pemimpin suatu negara, keluarga dan juga diri sendiri.

B. Syarat-Syarat Atau Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur`An

Untuk menjadi seorang pemimpin, dalam al-qur`an terdapat beberapa kriteria ataupun syarat-syarat, antara lain yaitu : Beriman, Adil dan Amanah, dan Rasuly.⁴⁹

1. Beriman

Kriteria beriman dipakai dengan memahami Q.S Al-Anbiya : 73, Q.S Fathir : 39, Q.S Al-Hadid : 7. Dalam pandangan *taba'taba'i* seorang imam diharuskan beriman dan telah memperoleh hidayah karena posisinya sebagai seorang pemimpin dan itu menjadi bagian dari imam.⁵⁰ Dalam Q.S Al-Anbiya : 73 Allah SWT berfirman :

⁴⁷ Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis*, 139.

⁴⁸ Muhammad Ibn Jarīr al-Tabarī, *Tafsīr al-Tabarī*, Juz V (Beirut: Dār al-Fikr), h. 147-149

⁴⁹ Hamzah, A. (2018). *Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an*. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 10(2), 13-27.

⁵⁰ Allamah Muhammad Husayn Taba'taba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jilid IV (Cet. II; Dar Al-Kutub al-'ilmiyah, 1991), 304.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا
عَبِيدِينَ^{٥١}

Artinya : Kami menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah Kami dan Kami mewahyukan kepada mereka (perintah) berbuat kebaikan, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada Kami mereka menyembah. (QS. Al-Anbiya : 73)

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya dalam menjadi seorang pemimpin ia harus memenuhi beberapa kriteria-kriteria sebagai seorang pemimpin. Diantaranya ia harus menjalankan tugasnya dengan baik. Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa seorang pemimpin harus mampu memaksa dan memberi perintah, mampu memberi petunjuk, dan mampu mengajarkan serta memberikan contoh sikap dan perbuatan yang baik.⁵¹

Selanjutnya, dalam Q.S Fathir ayat 39, Allah SWT berfirman :

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا
مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : 39. Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kufur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka. (Q.S Fathir : 39)

Dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwa ayat tersebut berisi tentang penegasan terhadap manusia yang dijadikan sebagai khalifah di muka bumi. yang

⁵¹ Ayu Setiya Andarwati, Ngarifin Shiddiq, Sri Haryanto, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Dasar*, Vol.4 No.2 Desember 2022, 143.

juga diartikan sebagai penguasa, Dimana manusia diberikan kesempatan untuk memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya guna kesejahteraan hidup mereka. Dan ayat ini juga sebagai peringatan agar tidak kufur Dimana hal tersebut hanya akan menyebabkan manusia dalam kerugian.

Dalam konteks *Syi'ah*, Kriteria pemimpin dalam ayat tersebut ialah bahwa imam(pemimpin)adalah sebagai pengikat dan penghubung manusia dengan Tuhannya dalam hal urusan-urusan spiritual. Imam juga sebagai pembimbing bagi setiap manusia, sebagaimana Nabi Saw menjadi pembimbing bagi setiap manusia untuk mencapai akidah yang kuat, dan untuk sampai pada amal-amal shalih.⁵² Konsep seperti itu, juga dipahami dalam konsep *Sunni* namun rujukannya bukan hanya QS. Al-Anbiyā' (21): 73 yang menerangkan tentang *imamah*, tetapi juga pada ayat lain terutama ayat yang menggunakan *term* khalifah dan derivasinya QS. Fatir (35): 39.

2. Adil dan Amanah

Adil adalah kriteria pemimpin yang ditemukan dalam QS. Shād (38): 26. Ayat ini menerangkan tentang jabatan khalifah yang diemban oleh Nabi Dawud, di mana beliau diperintahkan oleh Allah Swt menetapkan keputusan secara adil di tengah-tengah masyarakat, umat manusia yang dipimpinnya. Redaksi QS. Shād (38): 2 yang menjadi acuan utama kriteria keadilan bagi seorang pemimpin, sejalan QS. Al-Nisā (4): 58 yang memerintahkan seorang pemimpin berlaku adil, dan di dahului dengan perintah untuk menjalankan amanah kepemimpinan dengan sebaik-baiknya.

Sebagai pemimpin yang baik maka ia juga harus memiliki sifat amanah, dan hal ini disebut bersamaan dengan term adil dalam QS. Al-Nisā (4): 58 . Amanah dalam pandangan Al-Maragi adalah sebuah tanggung jawab yang terbagi atas tiga, yakni (1) tanggung jawab manusia kepada Tuhan, (2) tanggung manusia kepada sesamanya, dan (3) tanggung jawab manusia

⁵² · Allāmah Muhammad Husayn Taba'taba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid IV (Cet. II; Teheran: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), 304.

terhadap dirinya sendiri.⁵³ Dengan demikian, kriteria pemimpin yang dikonsepsikan di sini adalah tidak khianat terhadap tanggungjawab yang diberikan Allah, dan jabatan apapun diberikannya dari sesama manusia, dan terhadap dirinya sendiri.

3. Rasuliy

Rasuliy artinya berkepribadian seperti Rasul Allah, yakni kriteria pemimpin yang memenuhi syarat seperti yang dimiliki Rasul Allah dalam menjalankan kepemimpinan. Bila merujuk pada ayat-ayat yang telah dikutip, diketahui bahwa Rasul Allah yang dimaksud adalah Nabi Ibrāhīm As sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2): 124, dan Nabi Muhammad Saw sebagaimana dalam QS. Al-Nisa (4): 59 dan 83.

QS. Al-Baqarah (2): 124 menerangkan tentang penunjukan langsung kepada Ibrāhīm as dalam posisinya sebagai imamah (pemimpin), setelah beliau mendapat sederetan ujian dari Allah Swt, terutama setelah memutuskan untuk mengorbankan anaknya, Ismā'il As berdasarkan perintah Allah Swt kepadanya.⁵⁴ Sebagaimana ditegaskan sendiri oleh Al-Quran.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kriteria pemimpin yang dikehendaki adalah telah melalui beberapa tahap ujian dan atau seleksi yang ketat (*fit and proper test*), memiliki segudang pengalaman, mampu memberantas kebatilan, dapat dijadikan imam (panutan), dan diteladani oleh rakyat yang dipimpinnya. Dalam sīrah Nabi Muhammad Saw, dia adalah pemimpin negara yang mampu mempersatukan semua kelompok etnis, suku, dan penganut agama-agama ketika membangun negara Madinah. Ini berarti bahwa termasuk kriteria pemimpin yang diharapkan adalah memiliki sikap *tasāmuh* (toleran).

⁵³ Ahmad Mustāfa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāgi*, juz V (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awladuh, 1973), 70.

⁵⁴ Allāmah Muhammad Husayn Taba'taba'i, op. cit., jilid I; 263.

Selain itu masih terdapat kriteria lain berdasarkan Al-Qur'an seperti *siddiq* (*siddiq* adalah sifat-wajib yang berkenaan dengan segala ucapan Rasulullah Saw yang selalu benar. Tatkala seorang Rasul mendustakan kebenaran Allah yang harus disampaikan kepada manusia, mengandung arti dan akan menimbulkan kedustaan besar atas firman-Nya). Kriteria tersebut antaranya ialah amanah (merupakan sifat-wajib yang menjauhkan diri dari maksiat lahiriah (berzina, meminum khamr, berdusta). Sifat mustahil sebagai lawan sifat wajib ini adalah khianat), *siddiq* (adalah sifat-wajib yang berkenaan dengan segala ucapan Rasulullah saw yang selalu benar.), *tabligh* (merupakan sifat-wajib Rasulullah saw yang mengandung arti menjelaskan dan menerangkan wahyu Allah Swt, *fathanah* yang merujuk kepada sifat-wajib kesadaran, kebijaksanaan, dan kecerdasan, yang dilawankan dengan sifat-mustahil *gafrah* (lemah) atau *ghabwah* (bodoh)).⁵⁵

Selain itu, jika dilihat dalam sebuah organisasi, setiap organisasi akan sukses ketika memiliki pemimpin yang memenuhi semua kriteria, kriteria pemimpin dalam sebuah organisasi, yaitu: 1) Ketika seorang pemimpin dicintai oleh bawahannya, 2) Pemimpin yang mampu menampung aspirasi bawahannya, 3) Pemimpin yang selalu bermusyawarah, dan 4) Pemimpin itu tegas. Muhammad Al-Mubarak menyatakan pula ada empat syarat seseorang untuk menjadi pemimpin, (1) Memiliki aqidah yang benar, (2) Memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, (3) Memiliki akhlak yang mulia, dan (4) Memiliki kecakapan manajerial, memahami ilmu-ilmu administrasi dan manajemen dalam mengatur urusan-urusan duniawi.⁵⁶

C. Dasar-dasar Hukum Kepemimpinan

⁵⁵ Bahruddin, E. (2015). *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. FIKRAH, 8(1).

⁵⁶ Amruddin, M. S. *Ruang Lingkup Kepemimpinan*. GREEN LEADERSHIP: *Kepemimpinan untuk Tata Kelola Berkelanjutan*, 1.

Mengenai dasar-dasar kepemimpinan juga disebutkan dalam Al-Qur`an dan Hadits. Dalam Al-Qur`an Terdapat beberapa ayat yang menjadi dasar-dasar kepemimpinan diantaranya adalah :

1. QS. Al Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah : 30).

Asbabun Nuzul Ayat tersebut menjelaskan kepada manusia bahwa, sebelum diciptakannya sesuatu maka harus disosialisasikan terlebih dahulu, jangan dibuat secara seketika atau mendadak tanpa pemberitahuan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang khalifah tidak boleh semena-mena dalam membuat kebijakan yang akan diberlakukan, meskipun pada akhirnya kebijakan itu belum tentu akan diterima oleh masyarakat. Ayat ini tergolong ayat *madaniah* karna turun di Madinah, ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah mensosialisasikan kepada malaikat tentang makhluk baru dan mulia yang akan dijadikan khalifah di muka bumi guna menggantikan khalifah sebelumnya.

2. QS. An Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika

kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (QS. An-Nisa` : 59)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa, Allah SWT memerintahkan kepada setiap umat islam untuk wajib beriman kepada Allah, Rasulullah dan juga kepada Ulim amri. Dan ayat ini ditujukan kepada umat muslim bahwa mereka harus taat kepada ulil amri dalam hal ini yaitu pemimpin/khalifah bagi mereka di muka bumi.

Selain itu, Nabi Muhammad Saw juga menyinggung masalah kepemimpinan dalam beberapa haditsnya, misalnya hadits yang mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat(Al-Zuhailly, 1984). Nabi Saw bersabda:

نَنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا تُكَلِّمُ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِمَامٌ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْنُونَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya" (HR. Al-Bukhari)

Hadits di atas memberikan penegasan bahwa sejatinya setiap diri adalah seorang pemimpin. Beliau menegaskan bahwa pemimpin bukan hanya mereka

yang menjadi presiden, gubernur, wali kota, dan pejabat lainnya. Akan tetapi, seorang pembantu sekalipun, masuk dalam kategori pemimpin dengan bertanggung jawab atas harta majikannya.

Nabi Muhammad Saw juga bersabda dalam hadits lain, yang artinya : "Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saat kehancuran. Waktu itu ada seorang shahabat bertanya: apa indikasi menyia-nyiakan amanah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya" **(HR. Bukhari)**

Imam Al-mawardi dalam *Al-Ahkam al-Sulthaniyah* mengatakan bahwa keberadaan pemimpin (*imamah*) sangat penting, artinya, antara lain karena imamah mempunyai dua tujuan: pertama: *Likhilafati an-Nubuwwah fi-Harosati ad-Din*, yakni sebagai pengganti misi kenabian untuk menjaga agama. Dan kedua: *Wa sissati ad-Dunya*, untuk memimpin atau mengatur urusan dunia. Dengan kata lain bahwa tujuansuatu kepemimpinan adalah untuk menciptakan rasa aman, keadilan, kemaslahatan, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, mengayomi rakyat, mengatur dan menyelesaikan problem-problem yang dihadapi masyarakat (Marbawi, 1359).⁵⁷

D. Ranah-ranah Kepemimpinan

Terkait kepemimpinan memiliki ranah-ranah atau ruang lingkup yang terjadi dalam masyarakat, ruang lingkup kepemimpinan antara lain, yaitu ;

1. Kepemimpinan Keluarga (Kepala Keluarga)

Dalam islam, yang diutamakan atau dianjurkan sebagai seorang pemimpin adalah seorang pria. Karena, seorang pria dianggap lebih mampu mengemban tugas dan tanggung jawab dalam menjadi pemimpin. Begitu pula dalam sebuah keluarga yang membutuhkan seorang pemimpin untuk membina suatu keluarga yang baik serta harmonis, dalam hal ini adalah seorang suami yang menjadi imam

⁵⁷ Sidiq, U. (2014). *Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Quran Dan Hadits. Dialogia*, 12(1).

sekaligus pemimpin bagi istri dan anak-anaknya. Sebagaimana dalam Q.S An-Nisa ayat 34 Allah SWT telah menegaskan sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا آتَقْتُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab (154) atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, (155) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. **(QS. An Nisaa : 34).**

Para ulama klasik menafsirkan ayat tersebut sebagai justifikasi untuk menggambarkan superioritas laki-laki dan Perempuan, diantaranya Al-Qurtubi, Ibn Jarir Al-Tabari dan lain-lain. Dalam Al-Qur'an dan hadits juga dijelaskan bahwa sebaik-baik pemimpin adalah seorang laki-laki yang lebih mampu memutuskan perkara tanpa mengikutsertakan perasaan dan lebih menonjolkan logika dari kesaksian benar dan salah. Terutama dalam rumah tangga sangat dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu demikian.⁵⁸

2. Kepemimpinan Lembaga

⁵⁸ Masri, D. (2021). *Keutamaan pria sebagai pemimpin. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 156-167.

Lembaga merupakan sebuah wadah untuk berkumpul, bertukar pendapat serta bekerja sama secara terorganisasi, terkendali, dipimpin dengan memanfaatkan sumber daya untuk satu tujuan yang sudah ditetapkan. Yang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek kelembagaan dan aspek keorganisasian, dalam aspek kelembagaan lebih menekankan pada tatanan nilai-nilai moral dan peraturan-peraturan yang berada dalam masyarakat. sedangkan dalam sudut pandang organisasi lebih menekankan pada aspek struktural dan mekanismenya dalam mencapai tujuan.⁵⁹ Dalam Lembaga Kepemimpinan juga merupakan salah satu faktor penentu terhadap baik atau tidaknya suatu organisasi, kesuksesan sebuah organisasi juga sangat ditentukan oleh faktor kepemimpinan, didalam kepemimpinan.

Kepemimpinan pada suatu lembaga harus berkualitas serta kompeten secara umum setidaknya mengacu kepada empat hal pokok yaitu: Sifat dan keterampilan kepemimpinan., kemampuan pemecahan masalah, keterampilan sosial, pengetahuan dan kompetensi professional. Keempat kompetensi tersebut merupakan bekal untuk menjadi seorang pemimpin dalam pengembangan sebuah lembaga, seorang pemimpin diperlukan sifat dan keterampilan dalam mempengaruhi bawahannya, sifat bijaksana yang ditampilkan oleh sosok pemimpin hingga akhirnya dapat menjadi tauladan bagi pengikutnya, selanjutnya manajemen kepemimpinan juga diharapkan mampu memecahkan masalahbukan justru menambah masalah, dalam hal ini konflik di lembaga dapat dikelola dengan baik atau dengan satu istilah disebut dengan manajemen konflik.⁶⁰

3. Kepemimpinan Dalam Ruang Politik

⁵⁹ Widiono, Genut Wahyu (2013-03-18). "ACITYA UNTUK INDONESIA". ACITYA UNTUK INDONESIA. Diakses tanggal 22 januari 2024.

⁶⁰ Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). *Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(1), 332-338.

Lingkup politik juga merupakan sebuah ruang yang butuh akan kepemimpinan/sosok seorang pemimpin. Eksistensi politik selalu identik dengan yang namanya persaingan kepentingan merebut serta mempertahankan kekuasaan. Sebagaimana Machiavellie dalam bukunya menyebut “Para *elite* yang bersaing dalam merebut kekuasaan itu seperti singa dan rubah”. Maka disini, sangat dibutuhkan seorang pemegang kuasa atau pemimpin yang mampu menaklukkan keduanya demi menjaga keutuhan suatu struktural agar tidak terjadinya pepecahan yang dapat menimbulkan adanya kehancuran.⁶¹

Dalam Al-Qur`an sendiri terdapat banyak ayat-ayat yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hubungan satu sama lainnya. Dimana disebutkan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan mitra yang sejajar dalam berbagai hal. Dimana sudah tidak seperti di era zaman dulu lagi dengan mengikuti perkembangan zaman sekarang yang sudah melalui perubahan waktu dan keadaan yang sudah sangat berbeda. Dengan demikian terlihat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama dimata Tuhan, dimana semua manusia memiliki tempat yang terhormat dimata allah yang membedakan hanya ketakwaan dan segi biologisnya saja yang bukan berarti hal tersebut menjadikan manusia tidak setara dalam kehidupan, karena fungsi biologis harus dibedakan dengan fungsi sosial.⁶² Kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan politik, dalam hal ini perempuan memiliki hak politik yang sama dengan kaum laki-laki. Hak perempuan seperti hak untuk berpendapat, untuk menjadi anggota lembaga, dan juga memiliki kekuasaan baik memimpin lembaga, organisasi, partai, dan juga negara.⁶³

Ketika individu-individu berkumpul dalam sebuah kehidupan bersama, di saat itu pula dibutuhkan pihak yang mengarahkan, mengorganisir, dan membawa mereka menuju tujuan tertentu. Tidak ada suatu negara pun dapat tegak dan kuat

⁶¹ Alfian, M. Alfian. *Menjadi pemimpin politik*. (Gramedia Pustaka Utama, 2013), 28-30.

⁶² Ashgar Ali Enginner, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam* (Yogyakarta: LP3ES 1994), 39.

⁶³ Zaitunah Subhan, *Perempuan dan politik Dalam Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2006), 39.

tanpa hukum demikian. Apabila peraturan itu dibuat oleh cendekiawan dan para elite bangsa, maka pemerintahan itu disebut sebagai negara berdasar atas rasio (*aql*). Namun bila peraturan itu bersumber dari ketentuan Allah melalui rasul-Nya, maka pemerintahan itu disebut berdasar atas agama (*syariat*). Pemerintahan berdasar agama ini sangat bermanfaat bagi kehidupan duniawi dan ukhrawi bangsa itu, maka dengan ini seorang pemimpin yang dibutuhkan juga harus seorang yang menganggap ajaran agama sebagai suatu kepentingan.⁶⁴ Contoh kepemimpinan dalam ruang politik adalah kepemimpinan suatu kenegaraan dalam hal ini yaitu, presiden beserta wakilnya, raja dan lain-lain.

E. Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an

Dalam sejarah, pembicaraan terhadap wacana gender, feminisme dan kesetaraan laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari emansipasi, demokratisasi dan juga humanisasi kebudayaan. Gugatan-gugatan serta pembongkaran terhadap ketidakadilan, diskriminasi, penindasan dan kekerasan terhadap perempuan semakin meluas dan menggugat dan hal ini terjadi sampai dengan sekarang. Perbedaan pendapat terhadap kepemimpinan ini juga masih terjadi hingga sekarang baik dalam masyarakat maupun para ulama. Hal ini dimungkinkan dikarenakan latar belakang budaya, kedangkalan agama, peradaban dan juga kondisi sosial kehidupan manusia.⁶⁵

Terkait kepemimpinan dalam perspektif al-qur'an dijelaskan dalam ayat-ayat al-qur'an seperti, Dalam QS At-Taubah : 71 Allah SWT berfirman :

وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

⁶⁴ Fata, Ahmad Khoirul. "Kepemimpinan dalam perspektif pemikiran politik Islam." *JRP (Jurnal Review Politik)* 2.1 (2012): 1-15.

⁶⁵ Fatimah, S. (2015). *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an*. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1.

Artinya : Akan tetapi, jika mereka (para tawanan itu) hendak mengkhianatimu (Nabi Muhammad), sungguh sebelumnya mereka telah berkhianat kepada Allah. Lalu, Dia menjadikanmu menguasai mereka (pada perang Badar). Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. **(QS. At-Taubah : 71)**.

Ayat tersebut dapat dilihat dari beberapa segi misalnya seperti dari segi aqidah, dakwah dan pendidikan sosial. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebahagian yang menjadi pengarah kepada yang lain dalam hal kebajikan maka yang dimaksud disini seperti pemimpin, karena pemimpin menjadi penentu di dunia untuk semua yang dipimpin.

Selain itu, terkait kepemimpinan perempuan dalam ayat-ayat al-qur'an disebutkan contoh-contoh ataupun dasar-dasar kepemimpinan perempuan yang menjadi contoh adanya sosok perempuan dalam islam yang mampu dalam memimpin yang dengan ini menjadi contoh dalam kajian keislaman terhadap kepemimpinan. Contoh ayat-ayat Al-Qur'an yaitu :

Dalam QS. Saba : 15, Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ
وَرَبُّ غَفُورٌ

Artinya : Sungguh, pada kaum Saba' benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) “Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun.” **(QS. Saba` : 15)**

Ayat tersebut mengandung banyak sekali makna bagi umat muslim, dimana dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah merupakan Tuhan yang pengasih lagi

penyayang bagi hamba-Nya, dalam ayat disebut Allah memberikan kenikmatan yang sangat luar biasa bagi suatu kaum yaitu kaum Saba` dengan memberi kenikmatan rezeki dan tempat yang baik atas mereka maka Allah menyerukan mereka agar bersyukur atas kenikmatan itu. Maka, sangat dibutuhkan seorang pemimpin yang baik bagi mereka agar mereka terarah dengan baik. Dapat dilihat bahwa negeri saba` merupakan salah satu negeri yang dikisahkan dalam Al-Qur`an sebagai negeri yang makmur. Ahli tafsir dikalangan thabi'in, seperti Qatadah dan Abdurrahman bin Zaid dalam tafsir Ath-thobari 20:37-377 menggambarkan betapa subur dan makmur negeri saba` apabila seseorang berjalan dibawah pepohonan dengan mengangkat keranjang diatas kepala untuk mawadahi buah-buahan yang berjatuhan, maka keranjang itu penuh tanpa susah payah memanjati pohonnya (Abi Al-Hasan 'Ali Bin Karam Muhammad Bin Muhammmad Bin Abdu Al-Karim Al-Syaibani, Ibn Asir, 1987).⁶⁶

Selanjutnya, dalam QS. An-Naml : 23-24 Allah SWT berfirman :

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ⁶⁷

Artinya : Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan⁵⁴⁸) yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar. 24. Aku (burung Hudhud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalangnya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk.⁶⁷ (QS. An-Naml : 23-24)

⁶⁶ Abi Al-Hasan 'Ali bin Abi Karam Muhammad Bin Muhammad Abdu al-Karim bin 'Abdu al-Hadid al-syaibani, Ibn Asir. (1987). *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Jilid I 9 (1 st ed), Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah.

⁶⁷ Fatimah, S. (2015). *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an*. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 90-102.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan burung hud-hud yang bercerita tentang pegalamannya ketika perjalanan ke negeri Saba`, bahwa ia melihat terdapat suatu negeri yang amat besar dan juga kekayaan yang melimpah, namun yang menarik adalah kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang ratu yang cantik dan memiliki singgahsana yang besar dan indah yang tentunya hal ini sangat langka pada saat itu. Dan hal ini menjadi suatu pelajaran yang amat besar bagi ummat islam sampai saat ini. Ayat tersebut menunjukkan beberapa makna yaitu: *Pertama*, negeri Saba' diperintahkan oleh seorang ratu yang cantik, dan ia memerintahkan dengan sangat baik dan bijaksana. *Kedua*, ratu tersebut memerintah dengan tegas dan juga bijaksana karena dilengkapi dengan segala sesuatu yang diperlukan dalam pemerintahan, baik itu harta ataupun kekayaan, tentara yang kuat, dan sebagainya. *Ketiga*, ratu mempunyai singgasana yang indah dan besar, yang menunjukkan kebesaran dan pengaruh kekuasaannya, baik terhadap rakyat maupun terhadap negeri-negeri yang berada disekitarnya.

Al-Qur'an merupakan pedoman yang dilibatkan ummat islam dalam hal apapun karena Al-Qur'an sangat sempurna dan mengandung kebenaran dalam hal apapun, contoh kebenaran Al-Qur'an adalah menghapuskan berbagai macam diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, dengan memberikan hak-hak kepada kaum perempuan sebagaimana hak-hak kaum laki-laki. Diantaranya dalam masalah kepemimpinan, Al-Qur'an memberikan hak kepada kaum perempuan untuk menjadi pemimpin, sebagaimana laki-laki dimana yang dijadikan pertimbangan hanya kemampuannya dan memenuhi kriteria untuk menjadi pemimpin. Jadi, jika perempuan itu mampu dan memenuhi kriteria maka ia boleh menjadi hakim dan *top leader* (Perdana Mentri atau Kepala Negara).⁶⁸

⁶⁸ Fatimah, S. (2015). *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an, ...,* 96-97.

BAB III

HASIL PENELITIAN

Dari berbagai macam data yang sudah disajikan di atas, tentang Analisis Ayat-ayat Kepemimpinan Perempuan Perspektif Ulama Dayah di Woyla Penulis akan menganalisis atau membahas hasil penelitian dalam skripsi ini sesuai dengan penyajian data tersebut yang meliputi:

A. Identitas Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan merupakan pilar utama sebagai sumber perolehan data/keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Pemilihan subjek yang dijadikan sebagai informan juga dibutuhkan pertimbangan yang cukup rasional berdasarkan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah mereka yang secara langsung terlibat dalam dayah Woyla dalam hal ini adalah Tgk dayah.

Untuk memperoleh data permasalahan yang diteliti, peneliti melibatkan beberapa orang informan untuk dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini. Adapun informan yang peneliti wawancarai adalah sebagai berikut:

No	Nama/Inisial	Subjek	Keterangan
1.	MNA	Tgk Dayah Miftahul Jannah	Informan
2.	UWHK	Tgk Dayah Miftahul Jannah	Informan
3.	S	Tgk Dayah Nahrul Ulum Diniah Islamiah	Informan
4.	A	Tgk Dayah Nahrul Ulum Diniah Islamiah	Informan
5.	RF	Tgk Dayah Raudhatul Mu'arif	Informan
6.	AA	Tgk Dayah Raudhatul Mu'arif	Informan

Sumber : Olahan Peneliti 2024

B. Data Hasil Wawancara

Sebagaimana permasalahan-permasalahan yang disinggung pada bab sebelumnya terlihat bahwa permasalahan yang menarik karena Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi, membimbing, menunjukkan dan mengarahkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan. yang disebutkan diatas memiliki keterkaitan dengan hasil wawancara yang dihasilkan peneliti kepada informan.

1. Tgk Muhammad Nasir Al-Khairi, Tgk dayah Miftahul Jannah

MNA merupakan salah seorang Tgk di Woyla yang cukup dikenal dalam Masyarakat, dikarenakan selain menjadi seorang tenaga pengajar di dayah beliau juga seorang dai/penceramah yang sering diundang di berbagai acara, beliau juga seorang pimpinan majelis di desa yang tugasnya memberikan Pelajaran tentang keilmuan islam pada Masyarakat, maka dengan demikian tentunya kualitas keilmuannya sudah lebih diatas mayoritas masyarakat.

*".... Menurut saya kepemimpinan ini sesuatu yang sangat penting dan siapa yang menjadi pemimpin itu lebih penting. Karena menurut saya, hakikat seorang pemimpin adalah pelayan bagi yang dipimpinnya dengan tujuan kemaslahatan dunia dan juga kemaslahatan akhirat. Seorang pemimpin harus dipilih secara benar karena pemimpin menjadi salah satu jalan agar terselamatkan baik dunia maupun akhirat. Maka dengan demikian saya menganggap bahwa terlihat dengan sangat jelas pemimpin dan agama memiliki suatu keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Maka oleh karena itu saya rasa siapa yang dijadikan sebagai seorang pemimpin harus seorang yang memiliki kecintaan terhadap agama, sehingga Ketika ia menjadi pemimpin dengan iman secara otomatis ia akan menjaga dari berbuat kesalahan...."*⁶⁹

Dari pandangan yang disampaikan oleh informan diatas dalam hal ini peneliti sangat setuju dengan argument tersebut karena pemimpin berhubungan dengan tujuan hidup manusia didunia yang ditujuankan untuk memperoleh akhirat yang baik, maka memilih pemimpin yang benar menjadi salah satu jalan tercapainya hal tersebut, karena pemimpin juga berhubungan erat dengan agama dan dalam

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Nasir Al-Khairi, Tgk Dayah Miftahul Jannah Lueng Jawa, 14-2-2024.

agama telah diatur sedemikian rupa tentang bagaimana memilih seorang pemimpin, dengan melihat kriteria yang dimiliki oleh calon seorang pemimpin, dengan melihat kriteria yang dimiliki maka terlihat pula apakah ia pantas menjadi pemimpin atau tidak, karena tugasnya kedepan adalah memimpin banyak orang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Beliau melihat seorang pemimpin harus perfektif dalam segala hal, baik fisik, mental, kemampuan dan sebagainya. Maka beliau melihat seorang Perempuan tidak akan memiliki kemampuan yang lengkap dalam segala hal.

“ Menurut saya seorang Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Hal ini dikarenakan dalil Q.S An-Nisa ayat 34. Ayat tersebut dengan jelas mengatakan bahwa laki-laki merupakan pemimpin bagi Perempuan. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan beberapa alasan mengapa Perempuan tidak efektif menjadi seorang pemimpin, contoh alasan tersebut misalnya dikarenakan kodratnya sebagai seorang Perempuan sehingga jika suatu permasalahan muncul atau terjadi di Tengah malam sehingga Ketika pemimpin itu Perempuan dirasa tidak cocok jika didatangkan di Tengah malam dengan alasan kodrat tadi.....”

Maka dengan pandangan tersebut bisa dikatakan bahwa beliau melihat penafsiran pada QS. An-Nisa' sebagai penjustifkasian terhadap peranan laki-laki dan Perempuan dalam hal menjadi pemimpin

“.....Sedangkan QS. An- naml ayat 23 memang benar itu tentang contoh kepemimpinan perempuan, namun saya melihat ayat tersebut bukan suatu contoh bagi kebolehan seorang Perempuan menjadi pemimpin karena hal tersebut terjadi sebelum masa nabi Muhammad SAW. Karena, setelah syariat nabi Muhammad hadir ke muka bumi dirasa Perempuan tidak efektif menjadi pemimpin maka dianjurkan agar pemimpin itu laki-laki. Hal tersebut saya rasa sejalan dengan bahwa dalam islam tidak ada seorang Wanita pun yang menjadi nabi karena dalam islam seorang nabi adalah pemimpin. Hal tersebut menandakan bahwa Perempuan lebih kurang dibandingkan laki-laki. Yang dianggap lebih mampu mengemban tugas menjadi pemimpin hanya laki-laki yang lebih tegas dalam tujuan kebenaran.....”

“... Meskipun Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin jika saja ada dizaman sekarang yang tidak sesuai dengan anggapan beliau dengan kata

lain ada yang menjadikan seorang Perempuan terpilih menjadi pemimpin maka ia wajib diikuti dan dipatuhi oleh setiap manusia selama aturan yang ia tetapkan menunjuki kepada kebenaran dan tidak melanggar syariat dan juga agama... ”⁷⁰

Jadi MNA melihat berbagai alasan dalam diri seorang Perempuan sehingga dirasa tidak akan mampu menjadi seorang pemimpin, karena sejatinya Perempuan adalah makhluk Istimewa yang harus dipimpin oleh laki-laki. Beliau melakukan analisis terhadap QS. An-Naml ayat 23, dan memandang ayat tersebut memang benar tentang kepemimpinan perempuan namun ia menyampaikan bahwa ayat tersebut hanya dikisahkan dalam Al-Qur`an dan itu terjadi bukan pada masa nabi Muhammad Saw. Maka ayat tersebut tidak dapat dijadikan sebagai suatu dalil kebolehan seorang Perempuan menjadi pemimpin dikarenakan berbagai alasan yang dirasa tidak efektif jika Perempuan menjabat sebagai pemimpin, dalam hal ini peneliti melihat pandangan tersebut seolah-olah suatu ketidakadilan bagi Perempuan. Namun beliau tidak mengatakan untuk tidak patuh dengan Perempuan, hal ini dikarenakan taat akan pemimpin wajib bagi semua orang, jadi jika pemimpin yang terpilih adalah seorang Perempuan maka mengikut akan perintahnya adalah wajib selama yang diperintahkan demi kebaikan Bersama dan tidak bertentangan dengan syariat yang berlaku.

2. Tgk Umar Wira Hadi Kesuma, salah seorang Tgk dayah Miftahul Jannah (MIFJA)

UWHK merupakan seorang tenaga pengajar di salah satu dayah yang cukup dikenal di Woyla. Beliau sudah menjadi Tgk pengajar di dayah sejak usianya masih terbilang muda, hal ini dikarenakan kapasitas kemampuannya yang cukup baik dan juga karena dari sejak kecil sudah belajar ilmu agama di dayah, sehingga dijadikan pengajar di dayah tersebut. Terkait permasalahan pemimpin apalagi kepemimpinan Perempuan memang tidak ada habisnya jika dibahas dalam kalangan apapun di Masyarakat, pro dan kontra terhadap Perempuan bisa saja

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Tgk Nasir Al-Khairi, Tgk Dayah Miftahul Jannah Lueng Jawa, 14-2-2024.

menimbulkan keributan jika permasalahan ini dibahas dimasyarakat, tanpa disadari hal ini berdampak bagi mental seorang Perempuan baik itu anak-anak maupu dewasa, pernyataan kebanyakan laki-laki seolah-olah melihat Perempuan sebagai makhluk yang sangat lemah, tidak dapat diandalkan, tidak bisa melakukan apapun dan sebagainya. Padahal kenyataannya Perempuan mampu melakukan banyak hal yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki, seperti melahirkan generasi penerus yang hebat. Karena sejatinya sebaik-baiknya guru bagi seorang anak adalah ibunya dengan kata lain kualitas seorang anak tercipta dari kualitas didikannya dari orang tuanya khususnya ibu. Namun, hal ini dipandang sebagai suatu hal yang biasa saja bagi Sebagian suami/laki-laki, padahal dalam islam seorang Perempuan sangat dihargai apalagi Ketika ia menjadi seorang ibu.

“....Saya memandang kepemimpinan di zaman sekarang sudah sangat jauh dari yang diharapkan Dimana para pemegang kuasa sudah tidak menganggap keadilan sebagai suatu keharusan. Kepemimpinan yang marak dizaman sekarang adalah menitikberatkan hukum bagi kalangan bawah sedangkan kalangan atas dengan mudahnya ditinggalkan hukum bahkan ditiadakan, hal ini tentunya sangat tidak diharapkan oleh Masyarakat manapun...”

“.....Yang menjadi problem sekarang ini adalah siapa yang menjadi pemimpin, Maka memilih seorang pemimpin sangat diharuskan dalam pandangan islam sendiri bahkan telah dijelaskan bagaimana kriteria-kriteria yang harus dipenuhi Ketika mejadi pemimpin, seperti contohnya bersikap adil tanpa memandang kalangan atas dan kalangan bawah...”⁷¹

Dengan demikian dapat dilihat bahwa semakin kesini kritikan akan pemimpin semakin dating dari kalangan Masyarakat, tentu saja hal ini sangat tidak diharapkan Masyarakat sebagaimana pemimpin ditujukan untuk diarahkan ke arah yang lebih baik, namun realitanya dizaman sekarang Masyarakat malah semakin dirugikan oleh pemimpin, Faktor dari hal ini disebabkan oleh Masyarakat sendiri yang memilih pemimpin yang salah. Dan mayoritas yang telah banyak dijadikan pemimpin adalah kaum laki-laki, lantas mengapa Masyarakat tidak

⁷¹ Hasil wawancara dengan Umar Wira Hadi Kesuma, Tgk Dayah Miftahul Jannah Lueng Jawa,(14-2-2024).

memberi ruang gerak bagi Perempuan dalam memimpin. Terkait hal ini informan UWHK juga memberikan pendapatnya.

”Saya memandang tidak boleh seorang Perempuan menjadi pemimpin, dikarenakan tidak ada suatu hal yang mendasar sehingga Perempuan boleh menjadi pemimpin, pada hakikatnya martabat Perempuan ini untuk dipimpin bukan memimpin.... ”

“.....kepemimpinan ratu balqis yang dikisahkan dalam QS. An-Naml ayat 23 dianggap tidak diakui karna pada akhirnya ratu balqis tunduk pada perintah nabi sulaiman sehingga yang dianggap pemimpin pada saat itu adalah nabi sulaiman. Dalilnya adalah Q.S An-Nisa ayat 34, saya rasa ayat ini secara tidak langsung mengatakan bahwa aki-laki adalah pemimpin karena laki-laki lebih utama dibandingkan Perempuan.”⁷²

Dengan demikian terlihat lagi dan lagi bahwa Pendapat tersebut juga sejalan dengan pandangan informan-informan sebelumnya, mereka juga membenarkan bahwa QS. An-Naml ayat 23 yang menjelaskan tentang kepemimpinan perempuan yakni ratu balqis namun, menurutnya ayat tersebut juga tidak dapat dijadikan sebagai dalil yang menetapkan putusan hukum bahwa boleh seorang Perempuan menjadi pemimpin, karena mereka menganggap hal tersebut terjadi sebelum adanya syariat nabi Muhammad SAW. Namun, menurut peneliti Al-Qur`an sangat sempurna dan mengandung kebenaran yang ditujukan untuk ilmu pengetahuan bagi manusia, karena sejatinya Al-Qur`an diturunkan Allah sebagai petunjuk dan jalan hidayah bagi ummat manusia, dan sebagai petunjuk hidup Al-Qur`an sangat relevan bagi kehidupan manusia di setiap masa dan tempat. Oleh karena itu, seperti QS. An-Naml ayat 23 yang mengisahkan kepemimpinan ratu balqis menjadi suatu tuntunan bagi kehidupan manusia bahwa Perempuan mampu berada di posisi tinggi jika ia diberikan ruang, selain itu terkait tidak bolehnya seorang Perempuan menjadi pemimpin juga tidak dijelaskan secara signifikan dalam Al-Qur`an.

3. Tgk Safriadi, Tgk dayah Nahrul Ulum Diniah Islamiah (NUDI).

⁷² Hasil wawancara dengan Umar Wira Hadi Kesuma, Tgk Dayah Miftahul Jannah Lueng Jawa,(14-2-2024).

Sebagai seorang tenaga pengajar di suatu dayah tentu beliau memiliki citra yang baik dimata Masyarakat, anggapan Masyarakat terhadap seorang Tgk adalah suatu tempat yang benar didatangi Ketika adanya masalah dalam Masyarakat, beliau juga seorang dai/penceramah yang perkataan mudah didengar oleh Masyarakat. Tentu beliau memiliki kualitas keilmuan yang mampu menjawab persoalan-persoalan dalam Masyarakat. Termasuk juga masalah kepemimpinan dan kepemimpinan Perempuan yang kerap menjadi suatu masalah dalam Masyarakat..

” ...Menurut saya kepemimpinan/pemimpin bagi manusia laksana makanan yang sangat dan selalu dibutuhkan dan bagian dari kehidupan manusia. Sehingga dengan demikian memilih seorang pemimpin juga harus laksana memilih makanan agar makanan tersebut tidak membahayakan bagi Kesehatan dan tubuh manusia..... ”

“.....Faktanya realitas sekarang kesalahan dalam memilih pemimpin sudah banyak terjadi, dan hal ini juga justru yang mengakibatkan kebanyakan manusia melakukan kesalahan, maka sekali lagi memilih pemimpin sebelum ia menjadi pemimpin sangatlah diperlukan.....”⁷³

Dapat dilihat bahwa kepemimpinan ini sangat diperlukan dalam Masyarakat, oleh karena itu ini menjadi masalah yang cukup dibahas karena menyangkut dengan banyak kehidupan. Realitas dalam Masyarakat pemimpin yang salah menimbulkan dampak yang merugikan bagi banyak manusia. dan ini juga merupakan konsekuensi yang diterima jika memilih pemimpin yang salah. Maka dengan demikian dengan demikian peneliti melihat hal ini bisa saja diakibatkan oleh anggapan yang tidak memberikan ruang gerak bagi Perempuan dalam ranah kepemimpinan, hal ini peneliti merasa suatu adat yang mengandung aspek keegoisan dari laki-laki terhadap Perempuan, mereka menganggap memberi ruang bagi Perempuan menjadikan mereka lemah dimata dunia, padahal nyatanya tidak demikian karena setiap laki-laki dan Perempuan memiliki kelebihan masing-masing, setiap orang hanya diharuskan untuk memanfaatkan dan mengasah kemampuannya dalam hal apapun.

⁷³ Hasil wawancara dengan Safriadi, Tgk Dayah Nahrul Ulum Diniyah Islamiyah Aron Baroh, 16-2-2024.

“ ...saya memandang Perempuan tidak boleh menjadi seorang pemimpin berdasarkan ketentuan ayat pada Q.S An-Nisa ayat 34 dimana laki-laki merupakan pemimpin bagi Perempuan sesuai dengan kodrat bahwa Perempuan mengikut akan laki-laki, Terkait QS. An-Naml 23 memang benar menceritakan tentang kepemimpinan perempuan yakni ratu balqis, namun untuk penetapan hukum tidak dijadikan patokan karena hal tersebut dikisahkan sebelum masa nabi Muhammad SAW..... ”.⁷⁴

Dengan demikian terlihat bahwa S memiliki pandangan yang sama dengan pendapat informan sebelumnya yang berpandangan Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, disini beliau menggunakan penjustifikasi terhadap QS. An-Nisa ayat 34 yang dianggap sebagai ayat yang melarang Perempuan menjadi pemimpin karena laki-laki adalah pemimpin bagi Perempuan. Maka dengan demikian terlihat bahwa penasiran informan terhadap ayat tersebut sesuai dengan mayoritas ulama klasik dalam melihat ayat tersebut. Sedangkan QS. An-Naml 23 dibenarkan ayat tentang kepemimpinan perempuan, namun menurutnya ayat tersebut tidak dapat dijadikan patokan hukum kebolehan seorang perempuan menjadi pemimpin, karna sejatinya pemimpin yang diakui masa itu adalah raja sulaiman.

4. Tgk Auriza, Tgk dayah Nahrul Ulum Diniah Islamiah (NUDI)

Sebagai seorang Tgk di dayah, A tentunya sudah menjadi seseorang yang mampu menjawab persoalan-persoalan yang mungkin ditanyakan Ketika ia mengajar, termasuk juga yang ditanyakan oleh peneliti terhadapnya, dalam hal ini informan memberikan tanggapannya terhadap pertanyaan peneliti beserta alasan-alasannya. Hampir sama dengan informan-informan sebelumnya terkait pandangannya terhadap kepemimpinan, ia menganggap kepemimpinan ini sebagai salah satu tanggung jawab Dimana tanggung jawab ini dibebankan kepada semua manusia tanpa terkecuali.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Tgk Safriadi, Tgk Dayah Nahrul Ulum Diniah Islamiah, 2-6 - 2024.

“ Tanpa menjadi pemimpin bagi orang lain, setiap manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri maka dari itu semua orang perlu memahami sikap-sikap sebagaimana menjadi pemimpin seperti sikap adil, bijaksana, terbuka, tidak arogan, tegas, mampu mengontrol ego, siap dikritik, dan sikap lainnya. ”⁷⁵

Dengan demikian beliau melihat kepemimpinan ini secara umum Dimana semua manusia mempunyai jiwa pemimpin di dalam dirinya, karena semua orang memiliki tanggungjawab atas dirinya sendiri dengan kata lain pemimpin bagi diriya, dengan demikian berarti seseorang wajib menjaga, mengendalikan, mengarahkan, dan mampu mengontrol dirinya agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik, karena sejatinya manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya di dunia kelak di akhirat. Beliau juga memberi pandangan terkait masalah kepemimpinan Perempuan.

“... Permasalahan kepemimpinan perempuan ini memang cukup fenomenal, tapi saya sendiri melihat Perempuan boleh-boleh saja menjadi ataupun dijadikan sebagai pemimpin selama dia mampu dan memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin, walaupun kebanyakan ulama salaf berpendapat tidak boleh, tetapi disini saya melihat bahwa dizaman sekarang sudah banyak Perempuan yang lebih mampu dibandingkan laki-laki, lantas mengapa kita membasi ruang gerak mereka jika memang mereka mampu... ”.

“ ... Mengenai Q.S An-Nisa ayat 34 yang digunakan kebanyakan ulama salaf sebagai ayat yang menjadi patokan bahwa Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, saya justru melihat ayat ini sebagai ayat yang pembahasannya mengenai suami istri, dalam hal ini pemimpin yang dimaksud adalah laki-laki yang merupakan imam bagi Perempuan dalam rumah tangga, dan hal ini sejalan dengan tafsiran kitab tafsir jalalain, jadi saya rasa tidak ada ayat yang secara jelas mengatakan Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, terdapat ayat yang menormalisasi antara laki-laki dan Perempuan Dimana mereka sama-sama memiliki tanggungjawab yang sama yaitu menjadi penolong bagi yang lainnya, yaitu dalam QS. At-taubah ayat 71... ”.

^{75 75} Hasil wawancara dengan Tgk Auriza, Tgk Dayah Miftahul Jannah lueng Jawa, 2-6 - 2024.

“ ... saya melihat dalam al-qur`an sendiri dikisahkan tentang kepemimpinan perempuan yaitu ratu balqis QS. An-Naml terutama pada ayat 23, saya melihat para ulama dalam menafsirkan ayat ini juga tidak menimbulkan kontroversi dalam artian memang ayat ini mengisahkan tentang kepemimpinan ratu balqis, berbeda halnya dengan QS. An-Nisa ayat 34 tadi yang menjadi kontroversi dikalangan ulama, jika dalam al-qur`an saja dikisahkan berarti memang tidak ada larangan secara signifikan terhadap kepemimpinan perempuan terkecuali rumah tangga.”⁷⁶

Dengan demikian, maka pendapat A tersebut tentunya sangat berbeda dengan pendapat-pendapat informan sebelumnya, dalam hal ini beliau memiliki pandangannya sendiri. Dimana tanggapannya mengenai dalil QS. An-Nisa: 34 beliau memandang ayat tersebut bukan ditujukan bagi kepemimpinan Perempuan secara khusus melainkan dalam ranah keluarga/rumah tangga dan ayat tersebut ditujukan untuk laki-laki yang merupakan imam bagi istri dan anak-anaknya. Peneliti merasa pendapat ini cukup menengah baik bagi laki-laki maupun Perempuan. Karena, dalam ranah rumah tangga memang tidak mungkin bagi seorang Perempuan menggantikan suaminya menjadi pemimpin, dan dalam QS. An-Nisa ayat 34 secara jelas dijelaskan mengenai hal ini, dan hal ini juga sejalan dengan tafsiran mufassir kontemporer terhadap ayat tersebut seperti Quraisy Shihap. Maka dengan demikian, hal ini memberikan ruang bagi Perempuan untuk meyalurkan kemampuannya di ranah publik, sedangkan di rumah Perempuan tetap menjadi istri dan ibu bagi anak-anaknya. Ia juga mendukung pendapatnya dengan dalil Al-Qur`an yakni QS. An-Naml ayat 23 yang menceritakan tentang contoh kepemimpinan perempuan, dengan adanya ayat ini maka menjadi referensi bagi manusia bahwa tidak ada larangan secara jelas dalam al-qur`an tentang kepemimpinan perempuan dalam ranah publik, karena dalam rumah tangga memang terdapat dalil jelas bahwa kepemimpinan laki-laki tidak dapat digantikan oleh perempuan yakni dalam QS. An-Nisa 34 seperti yang dijelaskan tadi.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Tgk Auriza, Tgk Dayah Nahrul Ulum Diniah Islamiah, 2-6 - 2024.

5. Tgk Rizal Fendi, Tgk dayah Raudhatul Mu'arif

Menjadi salah seorang Tgk dayah sekaligus mampu mendakwahkan islam merupakan suatu hal yang Istimewa dalam Masyarakat, karena sejatinya ia yang menjadi Tgk adalah orang yang sangat paham akan ilmu agama sehingga dirasa dekat dengan akhirat, hal ini tentunya salah satu dampak dari mempelajari ilmu agama yang sangat menguntungkan bagi setiap yang menggalinya, dengan demikian Masyarakat menganggap pandangan Tgk sebagai hukum yang ditaati oleh Masyarakat. Sama halnya dengan informan-informan yang lain, Beliau memiliki pandangan sendiri terkait kepemimpinan dan kepemimpinan Perempuan.

“... Saya melihat secara umum masalah kepemimpinan ini sebagai suatu bagian penting di kehidupan manusia dan siapa saja yang dijadikan pemimpin harus mempunyai sikap serta mampu menghadirkan aturan-aturan yang adil serta paham dengan ilmu-ilmu kepemimpinan. Beliau memandang pemimpin laksana imam dalam sholat, maknanya seorang yang berkeinginan menjadi pemimpin harus paham bagaimana menjadi imam dalam melaksanakan sholat, baik itu tata cara maupun Solusi, jika adanya permasalahan wajib diselesaikan sesuai aturan dan secara keadilan bagi setiap manusia secara sama rata, karna hakikatnya adil dan keadilan itu berbeda...”⁷⁷

Dengan demikian maka pendapat RF tentang kepemimpinan juga tidak jauh dari yang disampaikan oleh informan-informan sebelumnya. Ia melihat kepemimpinan sebagai suatu hal yang penting dengan memberikan perumpamaan terhadap imam sholat, pemimpin juga sama dengan fungsi seorang imam yang mengimami seluruh makmumnya. Pemimpin juga dimaksudkan demikian agar memimpin, membimbing masyarakatnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, maka ia memandang Perempuan tidak efektif jika menjadi pemimpin, dan ia juga menganggap hal tersebut dilarang dalam agama berdasarkan QS. An-Nisa 34.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Rizal Fendi, Tgk Dayah Raudhatul Mu'arif Padang Jawa, (17-2-2024).

“ ...Menurut saya, Perempuan tidak boleh menjadi seorang pemimpin karena berbagai alasan sehingga Perempuan tidak akan efektif menjadi pemimpin, dan dalam al-qur`an sendiri memang sudah dilarang, karena memimpin memang ditugaskan bagi laki-laki, sedangkan perempuan untuk dipimpin, seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa 34...”

“... menurut saya tentang QS. An-Naml yang mengisahkan tentang kepemimpinan perempuan yaitu ratu balqis. Hal tersebut memang disebutkan dalam al-qur`an namun hanya untuk dikisahkan, karena hal tersebut kejadiannya sebelum masa nabi muhammad SAW, maka setelah adanya nabi syariat yang dipakai adalah syariat nabi muhammad SAW...”

Dengan demikian maka RF secara tegas dan yakin bahwa kepemimpinan Perempuan itu dilarang. Sekali lagi informan RF mengatakan bahwa QS. An-Naml ayat 23 memang tentang kepemimpinan perempuan yaitu ratu balqis, namun ayat tersebut tidak dapat dijadikan sebagai dalil kebolehan perempuan menjadi pemimpin karena kita ummat nabi muhammad maka yang dipakai hanya syariat nabi muhammad, Namun menariknya, dalam hal ini peneliti menemukan fakta menarik akan hal ini yaitu bahwa di desa beliau sendiri pernah menjabat seorang Perempuan menjadi kepala desa, dan disini peneliti mempertanyakan hal tersebut, maka terkait hal tersebut selanjutnya beliau mengatakan:

“...Hal itu dikarenakan perintah pembedahan jabatan oleh atasan Dimana kechik tersebut tidak dijadikan oleh Masyarakat namun dijadikan pemimpin oleh pemerintah dalam hal ini adalah bupati dan bupati dan mereka adalah laki-laki, dikarenakan mengikut perintah pemimpin itu wajib maka Masyarakat menerima Keputusan tersebut dan tetap menjalankan perintah yang tentunya perintah tersebut tidak bertentangan dengan syari`at....”⁷⁸

Maka pendapat RF terhadap padangannya cukup kuat, meskipun contoh pelaksanaannya terdapat dihadapannya sendiri, namun ia memiliki alasan akan hal itu, dan itu adalah pandangannya yang sejalan dengan mayoritas ulama klasik dan mufassir klasik dalam menafsirkan QS.An-nisa 34. Pernyataan tersebut dalam pandangan peneliti memiliki maksud bahwa mengikuti setiap perintah yang dimaksudkan oleh pemimpin adalah wajib bagi setiap Masyarakat, Ketika seorang

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Rizal Fendi, Tgk Dayah Raudhatul Mu`arif Padang Jawa, (17-2-2024).

Wanita memerintah maka tidak wajib bagi laki-laki untuk ikut akan perintahnya, namun berbeda jika Wanita tersebut adalah seorang pemimpin setiap aturan yang telah ditetapkan wajib untuk diikuti dalam hal ini bukan dikarenakan taat akan Perempuan tapi patuh akan pemimpin, karena taat akan pemimpin adalah wajib. Dan hal ini tidak menjadikan laki-laki tunduk akan Perempuan melainkan taat dan patuh akan pemimpin. Namun apapun pandangannya, Hakikatnya mengikuti perintah pemimpin adalah wajib bagi setiap Masyarakat, karena setiap yang sudah dijadikan pemimpin pasti telah melalui serangkaian proses sehingga ia menjadi pemimpin, dan setiap Masyarakat harus selalu berfikir kalau setiap pemimpin itu baik, oleh karena itu ikut akan perintah adalah wajib selama perintah tersebut tidak melanggar dengan syariat al-qur'an dan juga hadits

6. Tgk Ari Al-kamali, Tgk dayah Raudhatul Mu'arif

Menjadi seorang Tgk adalah hal yang sangat mulia dikalangan Masyarakat pada umumnya, ia juga seorang Tgk dayah yang juga berkiprah di bidang keilmuan lain, hal ini dibuktikan dengan gelar yang sudah dimilikinya, tidak cukup di gelar S1 nya ia juga melanjutkan program S2 yang masih dijalaninya hingga dengan sekarang, dengan demikian ia juga memiliki pandangan yang cukup bagus dimata Masyarakat, terkait masalah kepemimpinan ia memandangnya sebagai bentuk tanggung jawab yang dibebankan kepada seseorang yang dianggap mampu dalam hal memimpin, beliau mengatakan:

“ Kepemimpinan berasal dari kata memimpin dan menurut sudut pandang saya kepemimpinan ini adalah kemampuan atau keahlian seseorang dalam hal memimpin, dan juga keahlian seseorang yang mampu bertanggung jawab penuh terhadap sesuatu yang dipimpinnya”

“ Kepemimpinan ini juga memiliki sisi lain yakni dapat menjadi wadah untuk melatih dan mengeluarkan potensi-potensi diri dalam bersikap bijaksana dalam mengatur segala hal yang kita pimpin “⁷⁹

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ari al-kamali,, 2-6-2024.

Dengan demikian terlihat bahwa pernyataan para informan terkait masalah kepemimpinan ini memiliki tujuan yang sama, Dimana relasi akan kepemimpinan adalah pemimpin, dan pemimpin ialah orang yang dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan dan mampu mempertanggungjawabkannya kelak, jadi pemimpin dianggap mampu dalam hal apapun, karena untuk menjadi pemimpin ia harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan misalnya seperti yang telah disebutkan oleh Al-Mawardi dalam Kitapnya Al-Ahkam al-Sulthaniyah, bahwa syarat seorang pemimpin mempunyai tujuh syarat, yaitu : Adil, berilmu, normal panca indera mendengar, melihat dan berbicara, normal anggota tubuh, mampu berpikir, berani dan dari suku Quraisy. Jadi, Al-Mawardi tidak menyebutkan bahwa pemimpin harus seorang laki-laki, dengan demikian ia membolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin.⁸⁰ Sedangkan terkait kepemimpinan Perempuan ia juga memiliki pandangannya sendiri.

“... Jika kita telusuri memang mengenai permasalahan ini masih menjadi perbincangan hangat dikalangan manapun termasuk juga dikalangan para ulama baik itu salaf maupun kontemporer dan semuanya memiliki alasannya masing-masing, maka dari itu dalam hal ini saya mengambil titik tengah Dimana saya memandang Perempuan boleh menjadi pemimpin dalam bidang atau ranah tertentu, seperti menjadi hakim dan sebagainya, namun dalam ranah keluarga baik itu perwalian dan rumah tangga, disini laki-laki tidak dapat digantikan oleh Perempuan karena hal ini sudah ditetapkan dalam syariat dan seperti yang dijelaskan dalam QS. An-nisa 34 yang secara jelas menjelaskan posisi laki-laki sebagai pemimpin bagi Perempuan (istrinya) . Sedangkan dalam ranah yang lain seharusnya kita tidak menjadi penyebab terhalangnya seorang Perempuan dalam berkarya atau menjadi pemimpin karena menjadi pemimpin ini bukan pada jenis kelamin melainkan siapa saja yang memiliki kemampuan...”

“...saya rasa QS. An-Naml ayat 23 yang mengisahkan tentang kepemimpinan perempuan yaitu ratu balqis juga Allah kisahkan dalam Al-Qur`an agar dijadikan contoh di kehidupan sekarang karena jika Perempuan mampu maka ia boleh-boleh saja memimpin sesuatu. Allah saja

⁸⁰ Al-Mawardi, Al-Ahkam Al- Sulthaniah, (terj. Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman), Cet. 1, (Jakarta : Qisthi Press, 2015). H.9

memposisikan laki-laki dan Perempuan sebagai makhluk yang sama seperti yang disebutkan dalam QS At-taubah : 71, lantas siapa kita yang memposisikan seorang Perempuan sebagai makhluk yang terbelakang dan juga rendah...”

Dengan demikian maka tentang kepemimpinan Perempuan cukup berbeda dengan pandangan-pandangan sebelumnya Dimana ia melihat tidak ada larangan secara jelas tentang kepemimpinan Perempuan dalam al-qur`an bahkan al-qur`an mengisahkan tentang contoh nyata kepemimpinan Perempuan yang diperankan oleh ratu balqis yakni dalam QS. An-Naml 23, tentunya ayat ini bisa dijadikan contoh dizaman sekarang, karena sekarang sudah sangat banyak dari kalangan Perempuan yang memiliki kemampuan dalam berbagai hal, karena sejak zaman dulu sangat sedikit kalangan Perempuan yang memiliki kemampuan, dan ratu balqis dapat dijadikan contoh, bahwa jika seorang Perempuan mampu maka boleh-boleh saja ia menjadi pemimpin dalam ranah selain rumah tangga. Alasan lain yang AA lihat adalah QS. At-Taubah : 71. Dimana Allah memandang manusia itu sama rata, lantas apa hak kita sebagai manusia membedakan hak-hak manusia jika hanya alasan kodrat.

Dengan melihat pernyataan serta pandangan-pandangan para informan tentang kepemimpinan tersebut, maka disini peneliti juga melihat bahwa dalam pernyataan-pernyataan tersebut juga mengandung aspek penilaian, bentuk kritikan dan juga sebagai bentuk kekecewaan terhadap penguasa yang salah. Dan peneliti juga memiliki pandangan yang sama terhadap hal tersebut. Sedangkan mengenai kepemimpinan Perempuan, dalam hal ini hampir seluruh subject dan disini 4 orang subject memiliki pandangan yang sama Dimana mereka mengatakan Perempuan tidak boleh menjadi seorang pemimpin dengan berbagai alasan, Ada yang mengatakan Perempuan itu lemah sehingga dirasa tidak efektif jika menjadi pemimpin, Perempuan tidak dianjurkan dalam islam menjadi pemimpin dengan alasan tidak ada seorang wanitapun yang menjadi nabi, dan sebagainya. Semua subject menggunakan dalil yang sama terkait permasalahan ini yakni Q.S An-Nisa ayat 34. Namun, disini hanya 2 orang subject yang memiliki pandangan yang berbeda yakni Perempuan boleh menjadi pemimpin dalam ranah

selain rumah tangga dan peneliti setuju dengan pandangan para subject tersebut, karena realitanya terdapat dalam Sejarah islam bahwa seorang perempuan pernah menjabat sebagai penguasa seperti kepemimpinan ratu balqis, Khadijah yang merupakan istri nabi, dan di Aceh sendiri dikenal banyak dikalangan Perempuan aceh yang gagah dan berani bahkan ada yang pernah menjadi pemimpin perang seperti tokoh pahlawan aceh cut nyak dhien yang kisahnya masih dikenal sampai dengan sekarang ini. Maka dengan melihat realita-realita tersebut peneliti merasa Wanita juga bisa menjadi pemimpin asalkan ia dipercaya memiliki kemampuan dalam memimpin. Dan peneliti merasa tidak ada ayat yang secara spesifik mengatakan seorang Perempuan haram menjadi pemimpin dalam ranah publik. Namun, dalam ranah rumah tangga peneliti setuju Perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dan peneliti merasa bahwa dalil Q.S An-Nisa ayat 34 tersebut ditujukan kepada ranah keluarga. Dimana disini, laki-laki merupakan imam ataupun pemimpin bagi istrinya dan juga anak-anaknya. Para informan juga memandang QS. An-Naml 23 sebagai ayat yang menceritakan tentang kepemimpinan perempuan, namun mereka berbeda pendapat tentang tujuan ayat tersebut, mayoritas informan menganggap ayat tersebut hanya dikisahkan dalam al-qur`an dan tidak dapat dijadikan sebagai patokan hukum kebolehan perempuan menjadi pemimpin, namun ada juga yang melihat ayat tersebut sebagai dalil contoh penguat pendapat yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin, karena jika diceritakan dalam al-qur`an tentunya itu dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia, dan tidak terdapat larangan secara spesifik tentang kepemimpinan perempuan.

BAB IV

PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dilokasi penelitian, maka dapat ditemukan pembahasan berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan, adalah sebagai berikut :

“Mengetahui bagaimana pandangan ulama dayah Woyla terhadap kepemimpinan serta kepemimpinan Perempuan dan mengetahui adakah ayat-ayat al-qur`an tentang kepemimpinan perempuan?”.

Dalam bagian ini akan dibahas tentang pandangan-pandangan ulama dayah Woyla terhadap kepemimpinan serta kepemimpinan Perempuan dan adakah ayat al-qur`an tentang kepemimpinan perempuan dalam pandangan ulama dayah Woyla, pandangan yang dimaksud disini adalah pendapat atau pemikiran ulama dayah Woyla terhadap permasalahan yang dikaji.

A. Pandangan ulama dayah Woyla terhadap kepemimpinan serta kepemimpinan perempuan

Dari hasil penelitian yang didapat dari para informan peneliti menemukan beberapa pandangan terkait kepemimpinan dan kepemimpinan Perempuan, sebagaimana terlihat bahwa sekarang kualitas pemimpin sudah sangat jauh dari yang diharapkan dan anggapan-anggapan yang menyebabkan kualitas seorang Perempuan terpinggirkan, hal ini bisa disebabkan karena beberapa factor, yakni : factor internal, Dimana masih banyak Perempuan yang tidak memanfaatkan potensi yang terdapat dalam dirinya sendiri dengan tidak mengambil peluang-peluang yang ada untuk peningkatan kualitas diri, pengendalian diri, berkomunikasi, sehingga Perempuan berprestasi secara baik dalam posisi apapun, baik itu istri, ibu dan tokoh Masyarakat, dan factor eksternal, yang datangnya dari luar diri seorang Perempuan, misalnya dominasi akan laki-laki untuk tetap dijadikan sebagai leader yang

kemudian ini berubah menjadi produk budaya, sehingga hal ini merugikan terhadap Perempuan.⁸¹

Berdasarkan dari data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti di lapangan dari berbagai informan, maka hasil penelitian menemukan adanya indikasi keberpihakan terhadap gender, Dimana mereka menjelaskan secara ego bahwa laki-laki yang lebih diutamakan Allah dalam hal apapun, maka dengan demikian laki-laki dianggap lebih sempurna, dan tuntutan dari seorang pemimpin adalah kesempurnaan maka dengan demikian mereka hanya melihat realitas kepemimpinan hanya berada pada diri seorang laki-laki.

Menurut pandangan peneliti masalah kepemimpinan ini memang suatu permasalahan yang cukup fenomenal yang menghasilkan pro dan kontra di setiap ruang lingkup Masyarakat baik itu kalangan ulama, dan Masyarakat biasa. Selain itu, peneliti memandang banyak kalangan Masyarakat dizaman sekarang ini yang sudah tidak menaruh kepercayaan terhadap pemimpin, hal tersebut dikarenakan Sebagian oknum kalangan pemimpin yang melakukan kecurangan-kecurangan serta perbuatan semena-mena terhadap Masyarakat biasa. Oleh karena itu peneliti menganggap pemimpin ini dimulai dengan memilih siapa yang hendak dijadikan sebagai pemimpin, dizaman ini realita yang terlihat adalah banyak sekali terjadi kecurangan-kecurangan yang tentunya ini sesuai dengan dampak yang terjadi sekarang ini, misalnya calon pemimpin melakukan suap menyuap Ketika pemilihan umum dan mirisnya banyak sekali Masyarakat yang mengiyakan hal tersebut hanya dikarenakan bayaran yang tidak seberapa. Tanpa mereka sadari hal tersebut akan berdampak sangat besar dikemudian hari, terlihat sekali pemahaman agama yang sudah sangat di kesampingkan hanya dikarenakan bayaran yang tidak seberapa. Dengan demikian, tidak heran dizaman sekarang banyak yang menyalahkan kekuasaan hanya demi kepentingan penguasa yang salah dan itu juga disebabkan kesalahan Masyarakat yang salah memilih pemimpin.

⁸¹ Hartono, Rudi. "Kepemimpinan Perempuan Era Globalisasi." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, H. 85-87.

B. Pandangan ulama dayah Woyla terhadap ayat Al-Qur`an yang menjelaskan tentang kepemimpinan Perempuan.

Mengenai kepemimpinan Perempuan yang masih menjadi pro dan kontra dikalangan ulama sampai dengan sekarang. Disini ulama dayah woyla memiliki pandangannya tersendiri tentang kepemimpinan Perempuan dapat dilihat bahwa pandangan ataupun pemikiran ulama dayah woyla khususnya cenderung sama dengan anggapan para ulama klasik ataupun kontekstual, Dimana Mayoritas ulama menganggap bahwa setelah memahami hadis secara tekstual. Mereka berpendapat bahwa berdasarkan petunjuk hadis tersebut, pengangkatan perempuan menjadi kepala negara, hakim pengadilan, dan berbagai jabatan yang setara dengannya dilarang. Sedangkan Menurut syara`, perempuan hanya diberi tanggung jawab untuk menjaga suaminya. Di samping itu, terdapat juga beberapa dalil mereka gunakan sebagai anggapan itu sebagai dalil yang melarang perempuan menjadi pemimpin di luar rumah tangganya, yaitu: pertama, QS. al-Nisâ` [4]: 34. Kedua, hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan perempuan kurang cerdas dibanding laki-laki. Ketiga, hadis “lan yufliha qawm wallau amrahum imra’ah.” Ketiga dalil tersebut saling terkait dalam memperkuat argumentasi ketidakbolehan perempuan memegang kepemimpinan. Dengan alasan lain, baik ayat maupun hadis tersebut mengisyaratkan kepemimpinan hanya untuk laki-laki, dan menegaskan keharusan perempuan mengakui kepemimpinan ini.

Terkait ayat tentang kepemimpinan Perempuan yakni dalam QS. An-Naml : 23. Semuanya membenarkan bahwa ayat tersebut mengisahkan tentang contoh kepemimpinan yang dipegang oleh seorang Perempuan yakni ratu balqis, namun mereka berbeda pendapat tentang maksud adanya ayat tersebut, ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut hanya untuk dikisahkan karena hal tersebut terjadi sebelum masa kerasulan nabi Muhammad SAW maka tidak dapat untuk dijadikan dalil hukum bahwa Perempuan boleh menjadi pemimpin, sisi yang lain mengatakan ayat tersebut dikisahkan dalam al-qur`an, maknanya hal tersebut dapat dijadikan suatu pedoman bagi kehidupan manusia, dikarenakan al-qur`an memang tuntunan dalam kehidupan manusia, Dimana didalamnya memuat

kebenaran yang tidak ada satu manusiapu yang boleh ragu akannya. Hal ini disampaikan oleh mereka yang tidak melarang kepemimpinan Perempuan. Realita yang ada Perempuan dapat berkiprah di luar selama ia mampu.

Dengan melihat realita yang terjadi di zaman sekarang ini, Persoalan menjadi pemimpin bukan hanya permasalahan laki-laki ataupun Perempuan melainkan seseorang yang dinilai mampu, dapat dipercaya, Amanah, dan juga paham agama, mengingat kenyataan yang terjadi di zaman sekarang banyak kalangan pemimpin laki-laki yang tidak sesuai dengan fungsinya, bukan untuk memudahkan Masyarakat tapi mereka malah menyusahkan dan bahkan semena-mena terhadap kalangan Masyarakat terutama Masyarakat biasa yang dianggap kelas rendah. Jadi, dengan demikian dapat dilihat bahwa laki-laki bisa melakukan kesalahan yang menunjukkan laki-laki sama dengan Perempuan yaitu sama-sama makhluk ciptaan Allah, yang membedakan hanya gender dan level ketakwaan terhadap Allah. Oleh karena itu peneliti menganggap Perempuan bisa saja menjadi seorang pemimpin jika ia memiliki kemampuan dan dipercaya oleh Masyarakat hal ini juga sejalan dengan pendapat kalangan ulama kontemporer yang membolehkan seorang Perempuan menjadi pemimpin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini mengenai Analisis Ayat-ayat Kepemimpinan Perempuan Perspektif Ulama Dayah Woyla penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

Pandangan Ulama Dayah Woyla Terhadap Kepemimpinan, Dalam hal ini terdapat point-point penting dalam Analisis Ayat-ayat Kepemimpinan perempuan Perspektif Ulama Dayah di Woyla, yaitu : a. Kepemimpinan merupakan bagian dari kehidupan manusia dalam menjalani hidup didunia dengan kata lain kepemimpinan sangat penting dan sangat diperlukan dalam hidup manusia sebagaimana makanan yang setiap waktu dibutuhkan manusia, b. Kepemimpinan di zaman sekarang sudah sangat jauh dari yang diharapkan dan sudah banyaknya dari pemegang kuasa yang sudah tidak menganggap keadilan sebagai suatu keharusan Dimana hukum yang berjalan dititikberatkan kepada kalangan bawah, dan keringanan terhadap kalangan atas bahkan dihapuskan, c. Memilih pemimpin harus berdasarkan kriteria yang disebutkan dalam al-qur'an dikarenakan pemimpin laksana imam dalam melaksanakan sholat.

Dengan demikian ulama dayah Woyla memandang kepemimpinan sebagai suatu kewajiban dengan tujuan kemaslahatan dunia dan akhirat, seseorang yang dijadikan pemimpin juga harus seseorang yang mampu bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, memilih pemimpin yang salah akan berdampak besar dikemudian hari. Maka, memilih seseorang untuk menjadi pemimpin harus berdasarkan kebenaran dan kejujuran.

Sedangkan mengenai Pandangan Ulama Dayah Woyla Terhadap Kepemimpinan Perempuan, Dalam hal ini ulama dayah woyla memberikan

beberapa pandangan yang terkait kebolehan seorang Perempuan menjadi pemimpin, yaitu ; a. mereka memandang seorang Perempuan tidak akan dapat memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin dengan kata lain mereka menganggap bahwa seorang Perempuan tidak boleh menjadi seorang pemimpin, dengan dalil q.s an-nisa ayat 34 dimana laki-laki adalah pemimpin bagi Wanita, b. Wanita untuk dipimpin bukan memimpin, namun jika seorang Perempuan terpilih menjadi pemimpin maka wajib mematuhi aturan yang telah dibuat dengan syarat tidak melanggar syariat. C. Perempuan boleh menjadi pemimpin dalam ranah selain rumah tangga, Dan D. Al-qur`an mengisahkan kepemimpinan Perempuan yaitu ratu balqis dalam QS. An-Naml 23 tentunya dapat dijadikan contoh bagi umat manusia di sepanjang masa, dan juga karena dimata Allah semua manusia sama seperti yang dijelaskan dalam QS. At-Taubah 71.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan ataupun pemikiran mayoritas ulama dayah Woyla terkait permasalahan kepemimpinan Perempuan sejalan dengan pemikiran mayoritas ulama kontekstual yang tidak membolehkan Perempuan menjadi pemimpin dengan anggapan Perempuan sebagai makhluk yang tidak akan efektif dalam hal memimpin, dan Wanita hanya menjadi bagian dari rumah tangga, perempuan tidak mempunyai hak untuk ikut serta dalam dunia luar, Perempuan tidak akan mampu memegang suatu kekuasaan dengan benar dengan anggapan Wanita sebagai makhluk yang lemah sesuai dengan kodratnya, hanya laki-laki yang mampu mengemban tugas sebagai pemimpin. Mereka berani beranggapan seperti itu dengan menggunakan dalil dan hadits yang dianggap sebagai dalil utama yang mengarah kepada pemutusan hukum bahwa dalam islam seorang Perempuan tidak boleh menjadi seorang pemimpin.terdapat banyak alasan-alasan lain sehingga mereka menganggap Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin seperti: Perempuan tidak boleh menjadi imam dalam sholat, Perempuan tidak boleh menikahkan Perempuan yang lain dan berbagai macam alasan lainnya yang dengan demikian semakin menyudutkan Perempuan dalam hal kepemimpinan. Hanya sebahagian kecil yang mengambil jalan Tengah yakni membolehkan Perempuan menjadi pemimpin

dalam ranah selain ranah rumah tangga yakni imam, karena dalam syariat Perempuan tidak boleh menjadi imam.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat ditemukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Permasalahan mengenai kepemimpinan merupakan permasalahan yang cukup sensitive, apalagi jika dihubungkan dengan kepemimpinan Perempuan, jadi perbedaan pendapat dikalangan siapa saja memang bukan suatu hal yang baru lagi, karena semenjak zaman ulama klasik hingga sekarang permasalahan Ini memang selalu hangat diperbincangkan. Jadi, sebaiknya tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai suatu permasalahan yang besar. Hendaknya itu dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang dapat dijadikan dalam pembelajaran kehidupan.

2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menjalin kerjasama antar warga dan pemerintah desa atau lembaga-lembaga kemasyarakatan baik itu laki-laki maupun perempuan yang ada didalamnya agar semua keinginan dari masyarakat dapat tersampaikan dengan cara mengikuti musyawarah yang diadakan di lingkungan kelurahan dan menyampaikan usulannya. Jangan hanya karena laki-laki yang dianggap lebih mampu sehingga hal tersebut menjadikan Perempuan tidak mau mengikuti atau ingkar terhadap perintah pemimpinnya.

3. Bagi akademisi, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pengetahuan baru terutama mengenai pembahasan kepemimpinan perempuan.